

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Masalah agama dan kehidupan beragama di Indonesia merupakan sesuatu yang sensitif. Perbedaan penafsiran suatu ajaran agama dapat menimbulkan pertikaian atau konflik antar kelompok umat beragama. Misalnya masalah perbedaan mazhab dalam agama Islam pun dapat menimbulkan perpecahan antar umat, padahal masing-masing memiliki landasan hukum yang jelas. Apalagi perbedaan yang bersandar pada penafsiran yang sewenang-wenang yang hanya bersandar pada logika.¹

Permasalahan agama juga tidak terlepas dari eksistensi dari perseorangan, kelompok, atau golongan yang pada tujuannya adalah agar ia diakui keberadaannya oleh khalayak. Yang pada ujungnya, mengajak orang lain untuk ikut serta dengan apa yang ia yakini.

Di dalam agama Islam sendiri, sekte² (kelompok orang yang memiliki kepercayaan atau pandangan agama yang sama, yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima oleh para penganut agama tersebut) terbesar yang ada sampai saat ini adalah Sunni. Selain sekte Sunni, ada juga beberapa sekte lain dalam Islam. Salah satunya adalah Syi'ah.

¹ Nur Rosihin Ana. “*Pemerintah: UU Pencegahan Penodaan Agama Tidak Mengekang Kebebasan Beragama*”. Tersedia dalam <http://undang-undang-indonesia.com/>. Diakses tanggal 28 Januari 2017, pukul 11.32 WIB.

² Anonim 3. “*Arti kata Sekte*”. Tersedia dalam <http://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 2 Februari 2017, pukul 10.06 WIB.

Sunni adalah istilah lain untuk *Ahlus Sunnah*, tidak ada perbedaan diantara dua istilah ini. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa istilah Ahlus Sunnah mengandung dua makna; makna luas dan makna sempit.

Tentang makna luas dari Ahlus Sunnah penulis *buku al Wajiz fi 'Aqidah al Salaf al Shalih Ahlis Sunnah wal Jamaah* pada halaman 34 mengatakan, “Sedangkan makna yang lebih luas untuk istilah ahlus sunnah wal jamaah adalah mencakup semua orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim selain Rafidhah (baca: Syi’ah). Terkadang pula istilah Ahlis Sunnah digunakan untuk sebagian Ahli bid’ah karena mereka bersesuaian dengan Ahli sunnah yang murni dalam beberapa permasalahan akidah dan berlawanan dengan akidah aliran-aliran sesat. Akan tetapi penggunaan istilah Ahli sunnah dengan pengertian ini lebih jarang dipergunakan oleh para ulama Ahli sunnah karena hanya terbatas pada beberapa permasalahan akidah dan berlawanan dengan beberapa aliran sesat tertentu. Misalnya adalah penggunaan istilah Ahli sunnah sebagai lawan dari rafidhah (baca: Syi’ah) terkait masalah khilafah dan sikap terhadap para shahabat Nabi dan perkara akidah lainnya”.

Sedangkan pengertian sempit untuk istilah Ahli sunnah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan ajaran Nabi dan para shahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dan meniti jalan mereka baik dalam permasalahan akidah, perkataan dan perbuatan. Mereka adalah orang-orang yang komitmen untuk mengikuti Nabi dan menjauhi bid’ah. Mengikuti jalan mereka dalam beragama adalah hidayah sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan.

Definisi ini disimpulkan dari sabda Nabi ﷺ tentang golongan yang selamat dari kesesatan di dunia dan selamat dari neraka di akhirat.

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Para shahabat bertanya, “Siapakah mereka wahai Rasulullah?”. Beliau bersabda, “Orang yang mengikuti ajaranku dan shahabatku dalam beragama” (HR Tirmidzi no 2641 dari Abdullah bin ‘Amr, dinilai hasan oleh al Albani).

Abdullah bin Abdul Hamid mengatakan, “Inilah makna sempit untuk istilah Ahli sunnah wal jamaah. Dengan pengertian ini maka semua golongan Ahli bid’ah tidak termasuk Ahli sunnah” (*al Wajiz fi ‘Aqidah al Salaf al Shalih Ahlis Sunnah wal Jamaah* hal 33, terbitan *Dar ar Royah*).³

Sedangkan pengertian Syi’ah, secara bahasa Syi’ah bermakna kelompok, penolong, dan pengikut. Adapun secara istilah para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikannya (akan di bahas lebih lanjut di sub-bab berikutnya). Namun bila dicermati kembali, perbedaan tersebut tidak terlepas dari keberadaan ajaran Syi’ah yang terus mengalami perkembangan. Syi’ah di awal kemunculannya berbeda dengan Syi’ah di zaman-zaman setelahnya. Dahulu tidaklah dinamakan Syi’ah kecuali mereka yang mengutamakan Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه di atas Utsman bin Affan رضى الله عنه, dengan tetap mengutamakan Abu Bakar dan Umar bin Khattab رضى الله عنهما.

³ Muhammad Abduh. “*Yang Dimaksud Sunni dan Syi’ah*”. Tersedia dalam <http://ustadzaris.com/>. Diakses tanggal 2 Februari 2017, pukul 10.06 WIB.

Namun pada masa perkembangannya, Syi'ah mengalami banyak sekali perubahan. Berbagai penyimpangan akidah disusupkan dalam ajaran Syi'ah. Orang-orang yang memiliki kebecian dan dendam kesumat kepada umat Islam bersembunyi di balik topeng Syi'ah. Sehingga akhirnya para ulama pun enggan menyebut mereka dengan Syi'ah dan lebih suka menyebut mereka dengan nama *Rafidhah*.⁴ Adapun penjelasan tentang Rafidhah akan di jelaskan pada sub bab di bab ini.

A. Kajian Umum Tentang Syi'ah

1. Eksistensi Syi'ah

a. Pengertian Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Eksistensi” adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi berasal dari bahasa latin; “*existere*” yang memiliki arti: muncul, ada, timbul dan berada. Hal ini kemudian melahirkan empat penjelasan baru tentang eksistensi, antara lain:

1. Eksistensi adalah apa yang ada.
2. Eksistensi adalah apa yang memiliki.
3. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dengan penekanan bahwa sesuatu itu ada.
4. Eksistensi adalah kesempurnaan.

⁴ Muhammad Singgih Pamungkas. “*Mengenal Syi'ah: Antara Syi'ah dan Rafidhah*”. Tersedia dalam <http://muslim.or.id/>. Diakses tanggal 2 Februari 2017, pukul 10.06 WIB.

Dengan kata lain, eksistensi adalah keadaan yang hidup atau menjadi nyata.⁵

Menurut Zaenal Abidin eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Sedangkan, menurut Nadia Juli Indrani eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Di mana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Dan sebuah pengertian luas dari eksistensi adalah pengaruh keberadaan seseorang atas lingkungannya.⁶

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan keberadaan yang memberikan pengaruh kepada lingkungan di sekitarnya di mana keberadaan itu berkembang (tidak kaku), bisa maju dan mundur tergantung dari kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Pengertian ini dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Dari tidak ada menjadi ada (eksis).
2. Berpengaruh terhadap sekitarnya.
3. Berkembang, bisa mengalami kemajuan atau kemunduran.

⁵ Anonim 4. “*Pengertian Eksistensi*”. Tersedia dalam <http://pengertianmenurutparahali.net/>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2017, pukul 08.09 WIB.

⁶ Anonim 5. “*Pengertian Eksistensi Menurut Para Ahli*”. Tersedia dalam <http://pengertianmu.com/>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2017, pukul 08.09 WIB.

b. Sejarah Syi'ah

Secara fisik, sulit dibedakan antara penganut Islam Sunni dengan Syi'ah. Akan tetapi jika diteliti lebih dalam terutama dari sisi akidah, perbedaan di antara keduanya ibarat minyak dan air. Sehingga tidak mungkin disatukan.

Syi'ah adalah kenyataan sejarah umat Islam yang terus bergulir. Lebih dari 1000 tahun Syi'ah mengalami perjalanan sejarah, tidak serta merta hadir di panggung perdebatan dan konflik sosial seperti ini. Sepanjang sejarah itu, konflik Syi'ah selalu ada dalam dimensi-dimensi waktu yang berbeda dengan segala pernik persoalan. Dalam mengungkap sejarah itu, para sejarawan dari kalangan Sunni dan Syi'ah saling melancarkan argumen-argumen yang berbeda dalam menjelaskan sejarah perkembangan Syi'ah. Masing-masing memberikan klaim bahwa pendapatnya adalah otentik dan rasional, atau dalam kata lain, masing-masing mengaku benar.⁷

Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang, selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul diatas suatu perkara. (*Tahdzibul Lughah*, 3/61 karya Azhari dan *Taaajul Arus*, 5/405, karya Az-Zabidi). Adapun menurut terminologi Syariat, Syi'ah bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah lebih utama dari seluruh sahabat dan lebih berhak untuk

⁷ Moh. Hasim. 2012. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*. Semarang. Jurnal Analisa Vol. 19 Nomor 02. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Semarang. Hal. 149.

menjadi Khalifah kaum muslimin, begitu pula sepeninggal beliau (*Al-Fishal Fil Milali Wal Ahwa Wan Nihal* karya Ibnu Hazm).⁸

Kelompok di luar Syi'ah seperti Abdullah Muhammad Gorib, Illahi Dahir, Abdulhasan Annadawy, dan Sirajuddin Abbas. Mereka memandang bahwa sebenarnya Syiah adalah kelompok sempalan Islam buatan orang Yahudi, Abdullah bin Saba'. Abdullah bin Saba' sang Yahudi dituduh sengaja membentuk kelompok baru dalam Islam untuk memecah belah dan menghancurkan umat Islam dari dalam. Sirojuddin Abbas dalam bukunya *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah* menegaskan bahwa Abdullah bin Saba' adalah pendeta Yahudi dari Yaman yang sengaja masuk Islam. Sesudah masuk Islam lantas ia datang ke Madinah pada akhir masa kekuasaan Khalifah Sayyidina Utsman bin Affan, yaitu sekitar tahun 30 H. Akan tetapi hijrahnya Abdullah bin Saba' tidak mendapat sambutan dari kaum muslimin. Sehingga ia dendam dan berupaya menghancurkan Islam dari dalam dengan cara mengagung-angungkan Sayyidina Ali.⁹

Pendapat yang menyatakan bahwa paham Syiah adalah buatan Yahudi, mendapat pertentangan dari pemikir Islam yang lain, terutama dari kalangan Syi'ah. Quraish Shihab dengan jelas menyebutkan bahwa pendapat yang menyatakan Syiah adalah buatan (rekayasa) Yahudi adalah tidak logis. Menurut Syihab, Yahudi tidak mungkin dapat

⁸ Satria Buana. "*Sejarah kemunculan Syi'ah*". Tersedia dalam <http://muslim.or.id/>. Diakses tanggal 20 Desember 2016, pukul 21.36 WIB.

⁹ Moh. Hasim. 2012. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*. Semarang. Jurnal Analisa Vol. 19 Nomor 02. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Semarang. Hal. 150.

memengaruhi sahabat-sahabat Nabi Saw. Shihab menilai bahwa tokoh Abdullah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada, ia adalah tokoh fiktif yang sengaja diciptakan oleh kelompok yang anti Syiah.¹⁰

Beberapa pendapat ahli sejarah mengatakan bahwa Syi'ah lahir pada masa akhir kekhalifahan Ustman bin Affan ؓ atau pada masa awal kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ؓ. Pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap Khalifah Utsman bin Affan ؓ yang berakhir dengan kesyahidan Utsman dan ada tuntutan umat agar Ali bin Abi Thalib bersedia dibiayai sebagai khalifah. Adapun pendapat yang paling populer adalah bahwa Syi'ah lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan khalifah Ali dengan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan di Siffin yang lazimnya disebut sebagai peristiwa *at-Tahkim* (arbitrasi). Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali menentang kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Mereka ini disebut golongan *Khawarij* (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Sebagian besar orang yang tetap setia kepada khalifah disebut Syi'ah Ali (Pengikut Ali).¹¹

Istilah Syi'ah pada era kekhalifahan Ali hanya bermakna pembelaan dan dukungan politik. Syi'ah Ali yang muncul pertama kali pada era Ali bin Abi Thalib ؓ, bisa disebut sebagai pengikut setia khalifah yang sah pada saat itu melawan pihak Mu'awiyah, dan hanya

¹⁰ Ibid.

¹¹ Tim Penulis Majelis Ulama Indonesia (MUI). 2013. *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia. Hal. 21.

bersifat kultural, bukan bercorak akidah seperti yang dikenal pada masa sesudahnya hingga sekarang. Sebab kelompok setia Syi'ah Ali yang terdiri dari sebagian sahabat Rasulullah dan sebagian besar tabi'in pada saat itu tidak ada yang berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib ؑ lebih utama dan lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasul dari pada Abu Bakar ؓ dan Umar bin al-Khattab ؓ. Bahkan Ali bin Abi Thalib ؑ sendiri, saat menjadi khalifah, menegaskan dari atas mimbar masjid Kufah ketika berkhotbah bahwa, *“Sebaik-baik umat Islam setelah Nabi Muhammad ﷺ adalah Abu Bakr dan Umar ؓ.”* Demikian pula jawaban beliau ketika ditanya oleh putranya yaitu Muhammad ibn al-Hanafiah seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya (hadits no. 3671).

Menurut Murtadha Mutahhari - Ulama Syi'ah – *“Ali bin Abi Thalib adalah sahabat nabi seperti juga Abu Bakr, Umar bin Khathab, Usman bin Affan dan yang lainnya. Tetapi Ali lebih berhak, lebih terdidik, lebih shaleh dan lebih berkemampuan ketimbang para sahabat lainnya, dan bahwa Nabi sudah merencanakannya sebagai pengganti beliau. Kaum Syi'ah meyakini Ali dan keturunannya sebagai imam yang berhak atas kepemimpinan politis dan otoritas keagamaan.”* Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa yang berhak atas otoritas spiritual dan politis dalam komunitas Islam pasca Nabi adalah Ali beserta keturunannya. Hal ini ditulis oleh Al-Fairuzabadi (wafat 817 H)

dalam risalahnya yang berjudul *al-Qaddhab al-Musytahar 'ala Riqab Ibni al-Muthahhari*.

Sedangkan menurut Thabathabai dalam bukunya; Islam Syi'ah; Asal-usul dan Perkembangannya, Syi'ah muncul karena kritik dan protes terhadap dua masalah dasar dalam Islam, yaitu berkenaan dengan pemerintahan Islam dan kewenangan dalam pengetahuan keagamaan yang menurut Syi'ah menjadi hak istimewa *ahl al-bait*.¹²

Kendatipun persoalan imamah menjadi pokok keimanan Syi'ah, tetapi ternyata telah terjadi perbedaan dan perselisihan di kalangan firqah-firqah Syi'ah, terutama pada penentuan siapakah yang menjadi "imam". Al-Hasan bin Musa an-Naubakhti, ulama Syi'ah yang hidup pada pertengahan abad ke 3 H hingga awal 4 H, dalam kitab *Firqah as-Syi'ah* (hal. 19-109) telah menjelaskan perbedaan-perbedaan itu dalam beberapa bentangan periodik. Diantaranya, setelah Ali bin Abi Thalib wafat, menurut an-Naubakhti, Syi'ah terpecah menjadi 3 golongan:

- 1) Kelompok yang berpendapat Ali tidak mati terbunuh, dan tidak akan mati, sehingga ia berhasil menegakkan keadilan di dunia. Inilah kelompok ekstrim (*ghuluw*) pertama. Kelompok ini disebut *Syi'ah as Saba'iyah*, yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba'. Mereka adalah kelompok yang terang-terangan mencaci serta berlepas diri (*bara'ah*) dari Abu Bakr, Umar dan Utsman serta para sahabat Rasulullah. Mereka mengaku Ali-lah yang

¹² Ibid. Hal. 22-24.

menyuruh mereka untuk melakukan hal ini. Ketika dipanggil oleh Ali mereka mengakui perbuatannya. Hampir saja Ali memvonis mati terhadap Abdullah bin Saba', tetapi karena pertimbangan beberapa orang, sehingga Ali hanya mengusir Abdullah bin Saba' ke al-Madain.

Menurut an-Naubakhti, Abdullah bin Saba' asalnya beragama Yahudi. Ketika masuk Islam, ia mendukung Ali. Dialah orang pertama yang terang-terangan mengisukan kewajiban imamahnya Ali serta berlepas diri (*bara'ah*) dari musuh-musuhnya. Dijelaskan pula, bahwa ketika Abdullah bin Saba' masih beragama Yahudi pernah mempopulerkan pendapat bahwa Yusa' bin Nun adalah pelanjut Nabi Musa. Maka ketika masuk Islam, ia pun berpendapat bahwa Ali adalah pelanjut Nabi Muhammad. Faktor inilah yang membuat orang menuduh bahwa sumber ajaran Syi'ah berasal dari Yahudi.

Penjelasan an-Naubakhti ini sekaligus merupakan jawaban terhadap Syi'ah serta pendukungnya, yang mengklaim bahwa Abdullah bin Saba' hanya tokoh fiktif, ciptaan kalangan Ahlus sunnah, yang sumber utamanya dari at-Thabary melalui satu-satunya jalur Saif bin Umar al-Tamimy yang dinilai dha'if.

- 2) Kelompok yang berpendapat, imam pengganti sesudah Ali bin Abi Thalib wafat adalah puteranya, Muhammad al-Hanafiah, karena dia yang dipercaya membawa panji ayahnya, Ali, dalam

peperangan di Bashrah. Mereka mengkafirkan siapapun yang melangkahi Ali dalam imamah, juga mengkafirkan *Ahlu Shiffin*, *Ahlu Jamal*. Kelompok ini disebut *al-Kaisaniyyah*.

- 3) Kelompok ini berkeyakinan bahwa setelah Ali wafat, imam sesudahnya adalah puteranya al-Hasan. Ketika al-Hasan menyerahkan khilafah kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sebagian mereka mencela al-Hasan, bahkan al-Jarrah bin Sinan al-Anshari pernah menuduhnya sebagai musyrik.¹³

Tetapi sebagian Syi'ah berpendapat bahwa sesudah wafat al-Hasan, maka yang menjadi imam adalah puteranya yaitu al-Hasan bin al-Hasan yang bergelar ar-Ridha dari keluarga Muhammad. Menurut al-Isfahan, dia bersama Ali bin al-Husain Zainal Abidin serta Umar bin al-Hasan dan Zaid bin al-Hasan adalah cucu-cucu Ali bin Abi Thalib yang menyertai al-Husain dalam peristiwa Karbala dan selamat dari pembunuhan. Fakta historis ini sekaligus membantah informasi yang menyebutkan bahwa satu-satunya keturunan laki-laki Rasulullah atau keturunan laki-laki Ali yang selamat dari pembantaian Karbala hanyalah Ali bin al-Husain Zainal Abidin saja.

Fakta historis tentang adanya perbedaan pendapat bahkan perselisihan internal Syi'ah sendiri (an-Naubakhti) juga disebutkan oleh

¹³ Ibid. Hal. 24 – 26. Ditulis dalam kitab An – Naubakhti, *Firaq as-Syi'ah*, hal. 23.

Fakhruddin ar-Razi. Beliau menulis, “Ketahuilah bahwa adanya perbedaan yang sangat besar seperti tersebut di atas, merupakan satu bukti konkret tentang tidak adanya wasiat teks penunjukkan yang jelas dan berjumlah banyak tentang Imam yang Dua belas seperti yang mereka klaim itu”.¹⁴

Selain adanya kecenderungan berselisih sesama Syi’ah dalam menentukan Imam, mereka juga saling mengkafirkan (*takfir*), serta adanya kecenderungan memberontak (*khuruj*). Abu Hasan al-Asy’ari, juga mencatat bahwa banyaknya perselisihan internal Syi’ah itu memunculkan tiga firqah Syi’ah yang besar, yang menyempal ke dalam 45 firqah.

Menurut Musa al-Musawi, salah seorang tokoh Syi’ah kontemporer, terjadinya penyimpangan dalam ideologi Syi’ah karena munculnya klaim bahwa khalifah sesudah Rasulullah ﷺ adalah Ali bin Abi Thalib berdasarkan *Nash Ilahi*, dan bahwa para sahabat, kecuali sedikit saja telah menyalahi *nash Ilahi* ketika membai’at Abu Bakr. Juga munculnya ideologi bahwa iman terhadap imamah, seperti dalam konsep Syi’ah Itsna ‘Asyariyah adalah penyempurna Islam, ini semua terjadi sesudah diumumkannya *al-Ghaibah al-Kubra* (kegaiban permanen) dari Imam ke-12 Syi’ah Itsna ‘Asyariyah.

Sampai dewasa ini Syi’ah Itsna ‘Asyariyah (yang mempercayai Dua Belas Imam) merupakan aliran terbesar Syi’ah. Aliran ini meyakini

¹⁴ Ibid. Hal. 26-27.

bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah menetapkan dua belas orang imam sebagai penerusnya yaitu:¹⁵

No.	Nama	Wafat
1	Ali bin Abi Thalib	41 H/661 M
2	Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib	49 H/669 M
3	Al-Husain bin Ali bin Ali Thalib	61 H/680 M
4	Ali bin Al-Husain Zainal Abidin	94 H/712 M
5	Muhammad bin Ali al-Baqir	113 H/731 M
6	Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq	146 H/765 M
7	Musa bin Ja'far al-Kazhim	128 H-203 H
8	Ali bin Musa ar-Ridha	203 H/818 M
9	Muhammad bin Ali al-Jawwad	221 H/835 M
10	Ali bin Muhammad al-Hadi	254 H/868 M
11	Al-Hasan bin Ali al-'Askari	261 H/874 M
12	Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi al-Muntazar	265 H/878 M

Tabel 2.1: Dua belas imam Syi'ah *Itsna 'Asyariyah*.

Sumber: Tim Penulis Majelis Ulama Indonesia (MUI). 2013. *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia. Hal. 29. Dikutip dari *Ensiklopedi Islam*, vol. 5, entri Syi'ah.

Telah dijelaskan bahwa Syi'ah Ali generasi awal adalah kaum muslimin yang lurus, bersih, dan selamat karena berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah dan tidak merendahkan keutamaan para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka juga tidak menuding para sahabat kafir. Namun, seorang tokoh Syi'ah modern, Abdul Husain al-Musawi mengklaim bahwa sekelompok sahabat Nabi yang dia sebut namanya itu adalah para tokoh yang menjadi teladan kaum Syi'ah masa kini. Padahal aqidah para sahabat itu bersikap loyal (*tawalli*) kepada empat khulafa'

¹⁵ Ibid. Hal. 28-29.

rasyidin, dan tidak berlepas diri (*tabarri*) dan tidak mencaci ‘*As-Syaikhain*’ (Abu Bakar ؓ dan Umar bin al-Khattab ؓ). Dalam perkembangan selanjutnya, Syi’ah Ali yang murni ini tidak bertahan lama dan pada abad berikutnya menjadi sarang persembunyian para musuh, dan para pendengki Islam yang hendak berbuat makar terhadap Islam dan kaum muslimin. Karena itulah, para ulama menyebut orang-orang yang menjelek-jelekkan dan menolak kelemahan ‘*as-Syaikhain*’ sebagai Rafidhah.

Secara umum, Rafidhah adalah kelompok Syi’ah yang berdusta mendukung Ahlulbait dan salah mempersepsikannya, dengan menolak Abu Bakr, Umar dan sebagian besar sahabat Nabi ﷺ , disertai sikap mengkafirkan dan mencaci mereka karena diklaim bahwa para sahabat telah mengingkari dan menentang nash wasiat penunjukan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pasca Rasulullah ﷺ .

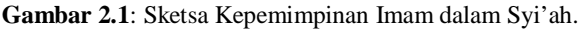
Abu al-Qasim al-Isfahani yang berjudul *Qiwamus Sunnah*, ar-Razi, as-Syahrastani, dan Ibnu Taymiah menguatkan asal muasal istilah Rafidhah untuk Syi’ah Imamiyah Itsna ‘Asyariah adalah karena penolakan mereka terhadap Zaid bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain ؓ (79-122 H) yang tetap memuliakan Abu Bakr dan Umar pada saat pengikutnya meminta beliau untuk mencela dan menista keduanya, sehingga menyebabkan mereka berpaling meninggalkan beliau. Saat itu terlontarlah ucapan beliau kepada mereka, “*Kalian telah menolaku (rofadhtumuni)*”. Karena ucapan Zaid bin Ali itulah lahir istilah populer

‘Rafidhah’ bagi kelompok Syi’ah yang menolak Abu Bakr dan Umar dan mencaci keduanya.

Adapun Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari berpendapat sebab Syi’ah Imamiyah dinamakan Rafidhah adalah karena penolakan mereka terhadap kepemimpinan (*imamah*) Abu Bakr dan Umar ^C. Pendapat ini selaras dengan jawaban Imam as-Syafi’i (w. 204 H) ketika ditanya tentang hakikat Mur’jiah, Rafidhah, dan Qadariyah oleh murid beliau yaitu Imam al-Buwaithi bahwa, *“Siapa yang mengatakan iman cukup dengan perkataan maka dia Murji’ah, siapa yang mengatakan Abu Bakr ^a dan Umar ^a bukan imam yang sah maka dia (Syi’ah) Rafidhah, dan siapa yang mengatakan perbuatan manusia bergantung pada kehendaknya semata dia adalah Qadariyah”*.

Dari latar belakang sejarah itulah maka Ahlussunnah, Syi’ah Zaidiyyah dan Ibadhiyah menyematkan label ‘Rafidhah’ ini untuk Syi’ah Imamiyah Itsna ‘Asyariyah dan Syi’ah Isma’iliyah.¹⁶ Pada perkembangannya, Syi’ah Rafidhah inilah yang pada setiap 10 Muharram mengadakan ritual Asy-Syura. Bentuk kesedihan mereka terhadap terbunuhnya al-Husain ^a mereka ekspresikan dalam bentuk ratapan, dan kebencian mereka terhadap para sahabat mereka tampakkan pada salah satu ritual Asy-Syura yaitu mencaci maki para sahabat Nabi ^G

¹⁶ Ibid. Hal. 30-32.



Sumber: Moh. Hasim. 2012. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*. Semarang. Jurnal Analisa Vol. 19 Nomor 02. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Semarang. Hal. 153.

c. Syi'ah di Indonesia

Kapan Syiah masuk ke Indonesia pertama kali, hanya Allah yang tahu. Sampai hari ini, pembicaraan tentang mula kali orang Syiah ada di Indonesia melulu berkubang pada dugaan-dugaan belaka. Ada yang menduga Syiah datang pada abad ke-12 Masehi, ada yang percaya bahwa orang-orang Syiah sudah datang ke Kepulauan Nusantara jauh sebelum abad ke-12 itu. Ada yang meyakini ajaran Syiah dibawa oleh orang-orang Persia, namun ada juga yang meyakini Syiah diperkenalkan oleh orang-orang Arab langsung.

Para pemeluk Syiah di Indonesia sekarang banyak yang percaya, para pembawa Islam ke Indonesia ini adalah orang-orang Syiah. Bukan para sufi. Bukan pula para pedagang yang bermazhab Syafi'i. Namun, karena melakukan taqiyah, orang-orang Syiah pertama yang dimaksud berpura-pura menjalankan praktik-praktik Islam berdasarkan mazhab Syafi'i sampai akhirnya mazhab Syafi'ilah yang dikenal dan dicatat sejarah sebagai mazhab tertua yang berkembang di Indonesia. Lebih jauh lagi, sebagian pemeluk Syiah di negeri kita ini membuat klaim, penguasa muslim pertama di Nusantara yang bernama Sultan Malik ash-Shalih adalah penguasa Samudera Pasai pertama yang memeluk Syiah. Seperti yang dicatat sejarah, Kesultanan Samudera Pasai dikenal sebagai kesultanan tertua di Nusantara yang bermazhab Syafi'i. Keyakinan itu, ternyata didasarkan pada catatan perjalanan Ibnu

Batutah, seorang pelancong dari Maroko yang pernah singgah di Aceh pada tahun 1345-1346 M. Ia menulis, “Sultan Jawa bernama Sultan Malik azh-Zhahir. Ia adalah sosok yang disegani dan dihormati. Lebih dari itu, ia termasuk penganut mazhab Syafi’i. Ia juga sangat mencintai para fuqaha yang datang ke majelisnya untuk bertukar pendapat. Masyarakat mengenalnya sebagai sosok yang senang berjihad dan berperang, namun juga rendah hati. Ia datang ke masjid untuk menunaikan shalat Jum’at dengan berjalan kaki.

Para penduduk Jawa mayoritas bermazhab Syafi’i. Mereka senang berjihad bersama Sultan, hingga mereka memenangkan peperangan melawan orang-orang kafir. Bahkan, orang-orang kafir membayar jizyah kepada sultan sebagai bentuk perdamaian.” Apakah Ibnu Batutah dapat dipercaya? Sepertinya, kita semua sudah tahu jawabannya. Amat disayangkan, klaim orang-orang Syiah itu diperkuat oleh pendapat kalangan pemerhati sejarah Islam di Indonesia. S.Q. Fatimi, A. Hasimy, Wan Husein Azmi, Abu Bakar Aceh, dan Agus Sunyoto, adalah orang-orang yang pernah menulis bahwa Syiah telah ada pada masa-masa pertama perkembangan Islam di Kepulauan Nusantara.¹⁷

Menurut Jalaluddin Rahmat (Tokoh Syiah Indonesia), perkembangan Syiah di Indonesia mengalami empat gelombang

¹⁷ Abu Mujahid. 2013. Kajian Utama “*Jejak Langkah Syi’ah di Indonesia I*”. Tersedia dalam <http://asysyariah.com>. Diakses tanggal 25 Desember 2016, pukul 21.05 WIB.

(periodisasi). Gelombang *pertama*, Syiah sudah masuk ke Indonesia mulai masa awal masuknya Islam di Indonesia, yaitu melalui para penyebar Islam awal dari orang-orang Persia yang tinggal di Gujarat. Syiah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh, Marasili, adalah Malikul Saleh. Penyebaran Syiah di Aceh juga ditunjang oleh tokoh-tokoh ulama terkemuka Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin bin Abdullah as Samatrani, Nuruddin ar-Raniry, Burhanuddin, dan Ismail bin Abdulla. Akan tetapi pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan kerajaan di Aceh dipegang oleh ulama Ahli Sunnah (Sunni), sehingga sejak saat itu kelompok Syiah tidak lagi menampakkan diri, memilih berdakwah secara *taqiyah*.

Pada tahap awal penyebaran Syiah, perkembangan Syiah tidak banyak mengalami benturan dengan kelompok lain, karena pola dakwah yang dilakukan. Prinsip *taqiyah* digunakan untuk menghindari tekanan dari pihak penguasa. Selama periode pertama, hubungan antara Sunni-Syiah di Indonesia, pada umumnya, sangat baik dan bersahabat tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri lain seperti, misalnya, Pakistan, Irak, atau Arab Saudi. Meskipun demikian pernah terjadi insiden seperti dibunuhnya Hamzah Fansuri karena dituduh menyebarkan faham *wahdat al-wujud*.

Lalu datanglah gelombang *kedua* masuknya Syiah ke Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran pada 1979. Ketika itu orang Syiah mendadak punya negara, yaitu Iran. Sejak kemenangan Syiah pada Revolusi Iran, muncul simpati yang besar di kalangan aktivis muda Islam di berbagai kota terhadap Syiah. Figur Ayatullah Khomeini menjadi idola di kalangan aktivis pemuda Islam. Buku-buku tulisan Ali Syari'ati, seperti buku *Tugas Cendekiawan Muslim* menjadi salah satu “inspirator” Revolusi Iran, dibaca dengan penuh minat. Bahkan tokoh cendekiawan Muhammadiyah, Amin Rais, dengan sengaja menerjemahkan dari versi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Naiknya popularitas Syiah itu membuat khawatir dan was-was negeri yang selama ini menjadi “musuh” bebuyutan Iran, yakni Arab Saudi. Melalui lembaga-lembaga bentukan pemerintah, Saudi Arabia melakukan upaya untuk menangkal perkembangan Syiah, termasuk penyebarannya di Indonesia. Sejumlah buku yang anti-Syiah diterbitkan, baik karangan sarjana klasik seperti Ibn Taymiyah (1263-1328), atau pengarang modern, seperti Ihsan Ilahi Zahir, seorang propaganda anti-Syiah yang berasal dari Pakistan.¹⁸

Seiring dengan bergulirnya era Reformasi, gelombang perkembangan Syiah di Indonesia memasuki fase *ketiga*. Menurut Jalaluddin Rahmat, penyebaran Syiah di Indonesia pada fase ketiga,

¹⁸ Moh. Hasim. 2012. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*. Semarang. Jurnal Analisa Vol. 19 Nomor 02. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Semarang. Hal. 154

didorong oleh minat pengagum Syiah secara falsafi ke arah pemahaman fiqih. Fase ketiga ini dimotori oleh para Habib (keturunan arab/Nabi) atau orang-orang Syiah yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Qum, Iran. Karena pemahaman Syiah sudah masuk ke ranah fiqih, maka pada tahap ini benih-benih konflik sudah mulai tumbuh secara terbuka. Era reformasi sebagai era keterbukaan, membawa perubahan besar pada prinsip-prinsip dakwah kelompok Syiah. Syiah tidak lagi tersembunyi dalam doktrin *taqiyah*. Di berbagai daerah, kelompok Syiah secara terang-terangan menunjukkan eksistensinya kepada publik melalui perayaan hari besar Syiah, seperti peringatan Tragedi Karbala ('Asyuro), Hari Arbain, Yaum al-Quds, dan Hari al-Ghadir (perayaan pengangkatan Sayyidina Ali sebagai Imam pertama).

Syiah memasuki fase gelombang *keempat*, yaitu ketika orang Syiah mulai membentuk ikatan, yaitu Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), berdiri 1 Juli 2000. Sehingga secara terbuka Syiah eksistensinya semakin diakui oleh sebagian masyarakat Indonesia. Perkembangan Syiah secara terbuka ini didorong oleh semangat keterbukaan dan pluralisme sebagai buah dari semangat Reformasi.

Dengan semakin meningkatnya penganut yang mengamalkan ajaran fiqh Syiah, maka tingkat ketegangan kelompok Sunni dengan Syiah semakin meningkat. Perseteruan pertama terjadi pada pesantren

milik Ustad Ahmad, di Desa Brayo, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, 8 April 2000. Ketika itu, massa menyerbu pesantren se usai shalat Jumat, sekitar pukul 14.00 hingga 16.30. Akibatnya, tiga rumah di Pondok Pesantren al-Hadi dirusak dan satu dibakar massa. Tahun 2006 muncul konflik secara beruntun, terulang kembali di desa Brayo, Batang; aksi kekerasan terhadap Syiah di Sampang; dan muncul konflik di Bondowoso dengan sasaran pesantren milik Kiai Musowir yang sedang menggelar yasinan pada malam Jumat.

Penyerbuan kemudian terjadi lagi pada rumah pengurus Masjid Jar Hum di Bangil, Jawa Timur, November 2007. Massa merusak rumah itu lantaran menolak kehadiran pengikut Syiah. Usaha menyerang penganut Syiah terjadi juga di Jember, Jawa Timur. Pada bulan Ramadhan, Agustus 2012, muncul sejumlah spanduk yang menyebutkan ajaran Habib Syiah adalah sesat. Namun kain propaganda itu berhasil diturunkan warga dan petugas Pamong Praja sebelum memicu konflik. Dan pada tahun yang sama, kasus Syiah di Sampang mencuat, yang berbuntut di hukumnya Tajul dengan tuduhan penodaan agama.

Kalau ditelusuri lebih jauh, persebaran Syiah di Indonesia yang sudah berlangsung sejak permulaan Islam datang ke nusantara, telah banyak memberikan warna keagamaan di Indonesia. Banyak sekali ritus

Islam Indonesia yang teridentifikasi terpengaruh dari ajaran Syiah. Ritual dan tradisi Syiah mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan komunitas Islam Indonesia, tetapi juga di kalangan Sunni. Salah satunya ialah praktik perayaan 10 Muharram (Asy-Syura) yang biasa dirayakan oleh pengikut Syiah untuk memperingati terbunuhnya Husain ibn Ali, cucu Nabi Muhammad, Husein terbunuh dalam Perang Kabala pada 10 Muharram 61 H.

Perayaan 10 Muharram dipandang sebagai ritual suci bagi kelompok Syiah juga berkembang di beberapa komunitas Islam Indonesia di luar Syiah. Sebagai contoh, terdapat perayaan serupa yang disebut dengan “*tabot tebuang*”. Di Pariaman, Sumatera Barat, dan ada perayaan “*ritual tabuik*”. Jika ditelusuri *tabot* atau *tabuik* berasal dari kata *tabut* dalam Bahasa Arab kotak. Kata *tabut* ini dalam perayaan diwujudkan dengan peti sebagai simbol peti jenazahnya imam-imam kaum Syiah yang telah dibunuh secara kejam semasa pemerintahan Bani Umayyah.

Ritual di kalangan Sunni seperti tradisi ziarah kubur dan membuat kubah pada kuburan adalah tradisi Syiah. Tradisi itu lahir di Indonesia dalam bentuk mazhab Syafi'i padahal sangat berbeda dengan mazhab Syafi'i yang dijalankan di negara-negara lain. Berkembangnya ajaran pantheisme (kesatuan wujud, *union* mistik, Manunggaling Kawula Gusti), di Jawa dan Sumatera merupakan pandangan teologi dan

mistisisme (tasawuf falsafi) yang sinkron dengan akidah Syiah. Infiltrasi Syiah dalam penyebaran Islam di Indonesia tampak jelas pada masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) sebagai representasi kelompok Ahlus Sunnah, pengaruh tradisi Syiah pun cukup kuat di dalamnya. Dr. Said Agil Siraj sebagai Wakil Katib Syuriah (Sekarang menjabat sebagai ketua) PBNU secara terang mengatakan bahwa kebiasaan Barjanji dan Diba'i adalah berasal dari tradisi Syiah. Dan bahkan KH Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa Nahdlatul Ulama secara kultural adalah Syiah.¹⁹

2. Ajaran Syi'ah

Seorang Muslim selain dituntut untuk mempelajari kebenaran, ia juga harus mengetahui kebathilan. Di dalam Al-Qur'an Allah ﷻ selain menjelaskan tentang jalan kebenaran (*Sabilul Mu'minin*), juga menjelaskan tentang jalan kebathilan (*Sabilul Mujrimin*). Hal ini menunjukkan bahwa, seorang Muslim harus memahami kedua hal tersebut. Sebagaimana yang difahami oleh sahabat Hudzaifah bin Yaman ؓ. Beliau berkata: "Dahulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, dan aku bertanya kepadanya tentang keburukan, karena takut terjerumus kepadanya."²⁰

Dan betul apa yang dikatakan oleh seorang Penyair:

¹⁹ Ibid. Hal. 156-157.

²⁰ Muhammad Singgih Pamungkas. "Mengenal Syi'ah: Antara Syi'ah dan Rafidhah". Tersedia dalam <http://muslim.or.id/>. Diakses tanggal 2 Februari 2017, pukul 10.06 WIB.

“Aku mengetahui keburukan bukan untuk berbuat keburukan, akan tetapi untuk menghindarinya.

Dan barangsiapa yang tidak mengetahui keburukan dari manusia, dia akan terjatuh ke dalamnya.”

Di antara bentuk kebathilan yang sekarang sedang menjadi isu sentral di masyarakat dunia secara umum dan di masyarakat Indonesia secara khusus adalah isu Syi’ah. Di Indonesia sendiri mereka sudah membuat keresahan di mana-mana. Mereka begitu aktif menyebarkan dan mendakwahkan ajarannya. Maka menjadi penting bagi umat Islam, khususnya di Indonesia untuk sedikit banyak mengetahui ajaran ini.

a. Faham tentang Orisinalitas Al-Qur’an

Menurut seorang ulama Syi’ah al-Mufid dalam kitab *Awail al-Maqalat*, menyatakan bahwa al-Qur’an yang ada saat ini tidak orisinal. Al-Qur’an sekarang sudah mengalami distorsi, penambahan dan pengurangan. Tokoh Syi’ah lain mengatakan dalam kitab *Mir’atul ‘Uqul Syarh al-Kafi*, menyatakan bahwa al-Qur’an telah mengalami pengurangan dan perubahan.²¹

Dalam publikasi Syi’ah Indonesia disebutkan, “Transkrip ini (mushaf Ali) berisi komentar dan tafsiran yang bersifat *hermeneutic* dari Rasulullah yang beberapa diantaranya telah diturunkan sebagai wahyu tapi bukan bagian dari teks Qur’an. Sejumlah kecil teks-teks

²¹ Tim Penulis Majelis Ulama Indonesia (MUI). 2013. *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi’ah di Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia. Hal. 45.

seperti itu bisa ditemukan dalam beberapa hadits dalam *Ushul al-Kafi*. Ini merupakan penjelasan ilahi atas teks Qur'an yang diturunkan bersama ayat-ayat Qur'an. Jadi, ayat-ayat penjelasan dan ayat-ayat Qur'an jika dijumlahkan mencapai 17.000 ayat"; "Yang dimaksud Imam Ali dengan 'penjelasannya' adalah tafsiran Tuhan khusus. Amirul mukminin kemudian menyembunyikan transkrip tersebut, dan sepeninggalannya transkrip itu diberikan kepada para imam yang juga menyembunyikannya hingga saat ini karena mereka berharap hanya ada satu Qur'an diantara kaum muslimin. Qur'an dan tafsirnya yang dikumpulkan Imam Ali tidak terdapat di kalangan Syi'ah di dunia kecuali Imam Mahdi عجل الله فرجه. Jika transkrip Ali dulu diterima, maka sekarang ini al-Qur'an dengan tafsir yang khusus itu sudah berada di tangan umat, tetapi kenyataannya tidak begitu".

Pandangan Ulama

Para ulama menyatakan dengan tegas bahwa al-Qur'an yang dipegang dan diamalkan umat Islam saat ini di seluruh dunia adalah asli, tidak ada pengurangan maupun penambahan. Allah langsung yang menjamin keaslian dan keterpeliharaanya dari *tahrif* (distorsi dan interpolasi), "*Sungguh Kami yang telah menurunkan al-Qur'an dan Kami pula yang akan menjaganya*" (Q.s. Al Hjr: 9). Keyakinan inilah yang menjadi prinsip yang dipegang seluruh ulama islam.²²

²² Ibid. Hal. 48.

Al-Qadhi ‘Iyadh menukil pernyataan Abu Utsman al-Haddad bahwa semua ahli tauhid bersepakat atas kekafiran orang yang mengingkari satu huruf dari al-Qur’an. Ibnu Qudamah al-Maqdisi menyatakan, *“Tidak ada perbedaan di antara kaum Muslimin bahwa orang yang mengingkari satu surah atau ayat atau kata, atau huruf dari al-Qur’an, disepakati telah kafir”*. Imam Ibnu Hazm ²³ berkata, mengatakan diantara dua sampul al-Qur’an ada perubahan adalah kekufuran yang nyata dan mendustai Rasulullah ﷺ. Abdul Qahir al-Baghdadi menulis, *“Ahlussunnah mengkafirkan orang Rafiidhah yang beranggapan al-Qur’an saat ini tidak menjadi hujjah disebabkan klaimnya bahwa para sahabat Nabi telah merubah sebagian al-Qur’an dan mentahrif sebagian lainnya.”*

Berdasarkan fakta di atas telah membantah keyakinan Syi’ah bahwa al-Qur’an yang dijadikan pedoman umat Islam di seluruh penjuru dunia adalah palsu atau tidak sempurna meski secara *de facto* tetap mereka gunakan. Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat kaum muslimin dan para ulama shalih. Padahal Rasul menyatakan bahwa, *“Umatku tidak akan besepakat dalam kesesatan”*. Sehingga kaum Syi’ah menyalahi ketentuan ini dan telah mengingkari hadits shahih serta bertentangan dengan keyakinan umat Islam. Dengan demikian, Syi’ah telah menyimpang karena mengingkari autensitas (keaslian) dan kebenaran al-Qur’an.²³

²³ Ibid, Hal. 53.

b. Faham tentang Ahli Bait Rasulullah ﷺ dan Mengkafirkan Sahabat

Nabi

Ni'matullah al-Jazari (Ulama Syi'ah) berkata, “bahwa Sayidina Abu Bakr, dan Sayidina Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullah sampai akhir hayatnya. Tak puas sampai disitu, ia juga memfitnah Abu Bakr telah berbuat syirik dengan memakai kalung berhala saat salat di belakang Nabi dan bersujud untuknya.

Ulama Syia'ah lainnya, al-Kulaini mengatakan, bahwa seluruh sahabat itu murtad setelah Nabi wafat, kecuali tiga orang, al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi. Sementara al-'Iyasyi dalam tafsirnya dan al-Majlisi dalam *Bihar al-Anwar*, menyatakan bahwa meninggalnya Rasulullah ﷺ karena telah diracuni Aisyah dan Hafshah.²⁴

Di Indonesia, berbagai publikasi Syi'ah telah memfitnah, menjelek-jelekkan, melaknat dan bahkan mengkafirkan sahabat Nabi. Di antaranya :

- a. “Syi'ah melaknat orang yang dilaknat Fatimah.”²⁵
- b. “Dan yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakr dan Umar.”²⁶
- c. Jalaluddin Rakhmat menulis dalam bukunya, “Berdasarkan riwayat dalam kitab al-Ansab karya Mash'ab al-Zubairi,

²⁴ Ibid. Hal. 54.

²⁵ Emilia Renita AZ. 2009. *40 Masalah Syi'ah*. Editor: Jalaluddin Rakhmat. Bandung: IJABI, cet. ke-2. Hal. 90

²⁶ Jalaluddin Rakhmat. 2008. *Meraih Cinta Ilahi*. Depok: Pustaka IIMaN. Dalam catatan kaki hal. 404–405 dengan mengutip riwayat kitab al-Imamah was Siyasah

disimpulkan bahwa Ruqoyyah dan Ummu Kultsum, istri Khalifah Utsman, bukan putri Nabi Muhammad.”²⁷

- d. “Para sahabat suka membantah perintah Nabi.”²⁸
- e. “Tragedi Karbala merupakan gabungan dari pengkhianatan sahabat dan kedhaliman musuh (Bani Umayyah).”²⁹
- f. “Aisyah memprovokasi khalayak dengan memerintahkan mereka agar membunuh Utsman bin Affan.”³⁰
- g. “Aisyah, Thalhah, dan sahabat-sahabat yang satu aliran dengan mereka memerangi Imam Ali as. Sebelumnya, mereka berkomplot untuk membunuh Utsman.”³¹

Semua itu adalah tuduhan dusta dan fitnah yang sangat keji kepada sahabat Nabi ﷺ yang berdasarkan imajinasi dan cerita-cerita bohong, serta bentuk penodaan terhadap agama dan sejarah Islam.

Pandangan Ulama

Seluruh ulama Islam meyakini bahwa seluruh sahabat Rasul adalah orang mulia yang telah dipuji Allah dalam al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 100 yang artinya:

²⁷ Jalaluddin Rakhmat. 2008. *Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi*, Muthohhari Press, hlm. 164–165; *Manusia Pilihan yang Disucikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal. 164

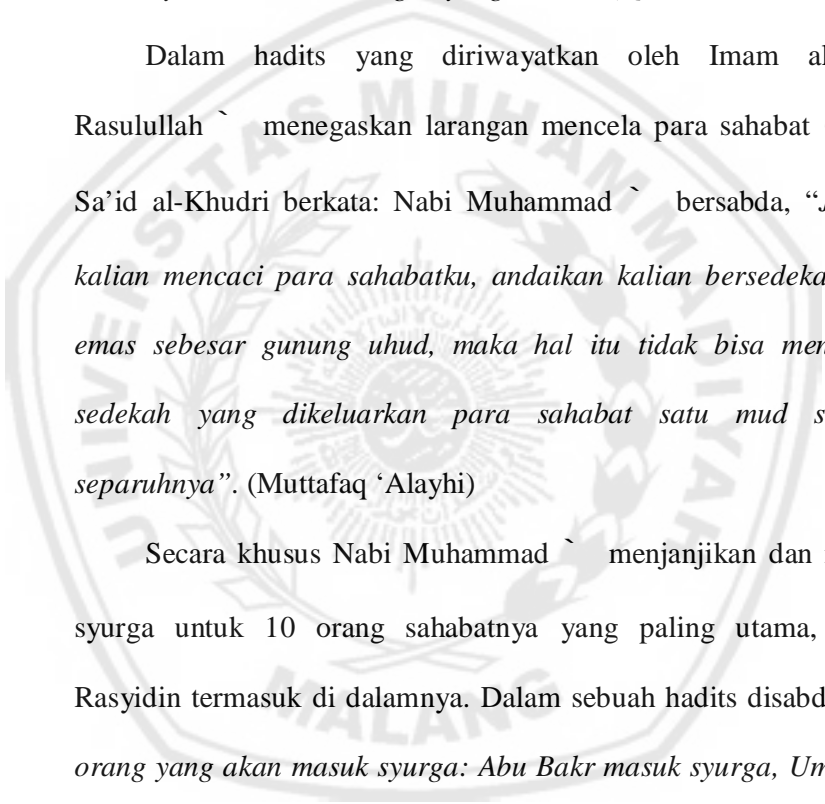
²⁸ Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Sahabat Dalam Timbangan Al-Qur’an, Sunnah dan Ilmu Pengetahuan*. Pps UIN Alauddin. Hal. 7

²⁹ Jalaluddin Rakhmat. 2008. *Meraih Cinta Ilahi*. Depok: Pustaka IIMaN. Hal. 493

³⁰ Syarafuddin al-Musawi, 1983. *Dialog Sunnah-Syi’ah*, cet. MIZAN. Hal. 357

³¹ Emilia Renita AZ. 2009. *40 Masalah Syi’ah*. Editor: Jalaluddin Rakhmat. Bandung: IJABI, cet. Ke-2. Hal. 83

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama (masuk islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surge-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 100)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Rasulullah ﷺ menegaskan larangan mencela para sahabat . Abi Sa'id al-Khudri berkata: Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Janganlah kalian mencaci para sahabatku, andaikan kalian bersedekah dengan emas sebesar gunung uhud, maka hal itu tidak bisa mengimbangi sedekah yang dikeluarkan para sahabat satu mud saja atau separuhnya”*. (Muttafaq ‘Alayhi)

Secara khusus Nabi Muhammad ﷺ menjanjikan dan menjamin syurga untuk 10 orang sahabatnya yang paling utama, Khulafa' Rasyidin termasuk di dalamnya. Dalam sebuah hadits disabdakan, *“10 orang yang akan masuk syurga: Abu Bakr masuk syurga, Umar masuk syurga, Utsman masuk syurga, Ali masuk syurga, Thalhah masuk syurga, Azzubair masuk syurga, ‘Abdurrahman bin Auf masuk syurga, Sa’ad masuk syurga, Sa’id bin Zaid masuk syurga dan Abu Ubaidah masuk syurga.”* (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Hibban). Seluruh sahabat adalah manusia mulia setelah Nabi, sebab mereka telah mengikuti Rasul dalam berdakwah, dan telah mengorbankan jiwa, raga

dan hartanya demi agama Allah, sehingga umat Islam menjadikan mereka suri teladan setelah baginda Rasulullah.

Oleh sebab keutamaan itulah, para sahabat Nabi dinilai adil (saleh) oleh para ulama. Ijma' ulama tentang keadilan sahabat itu diutarakan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab al-Isti'ab (1/19), Muqaddimah Ibnu Shalah (hal.294-295), an-Nawawi dalam Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawawi (vol.2, hal.124). keadilan sahabat bermakna diterimanya periwayatan mereka tanpa perlu bersusah payah mencari sebab-sebab keadilan dan kebersihan mereka.³²

c. Faham Syi'ah Mengkafirkan Umat Islam

Seorang ulama Syi'ah, al-Khulaini mengatakan dalam kitabnya, bahwa semua umat Islam selain Syi'ah adalah anak pelacur. Ulama Syi'ah lainnya, Mirza Muhammad Taqi berkata, selain orang Syi'ah akan masuk neraka selama-lamanya. Meskipun semua malaikat, semua nabi, semua syuhada dan semua shiddiq menolongnya, tetap tidak bisa keluar dari neraka.

Lebih jauh, al-Khulaini berkata, bahwa orang yang menganggap Sayyidina Abu Bakr dan Sayidina Umar itu Muslim, tidak akan ditengok Allah pada hari kiamat dan dapatkan siksa yang pedih (alias masuk neraka). Padahal mayoritas umat Islam di dunia meyakini kesalehan para sahabat. Ini tidak lain karena mayoritas umat Islam tidak

³² Tim Penulis Majelis Ulama Indonesia (MUI). 2013. *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia. Hal. 62.

meyakini rukun Imamah. Menurut jumhur ulama Syi'ah Imamiah, percaya kepada *Imamah* adalah salah satu pokok agama, jika seseorang tidak mengimani Imamah/wilayah Ali dan keturunannya maka dia kafir kepada Allah. Al-Khulaini menyatakan, "Bermaksiat kepada Ali adalah kufur dan mempercayai orang lain lebih utama dan berhak dari beliau dalam Imamah adalah syirik. Al-Majlisi menulis dalam bukunya, "sekte Imamiyah bersepakat bahwa sungguh orang-orang yang mmengingkari Imamah salah satu dari iman kami dan menolak kewajiban dari Allah untuk mentaatinya adalah kafir yang pasti kekal di dalam neraka.

Dalam publikasi Syi'ah di Indonesia, "Yang tidak mengenal Imam mati jahiliyah, barangsiapa yang mati dan tidak ada imam baginya, atau tidak mengenal imam zamannya, ia mati Jahiliyah. Mati jahiliyah berarti mati tidak dalam keadaan islam. Dengan demikian, orang yang tidak mempunyai imam atau tidak mengenal imam zamannya, ia dipisahkan dari kaum muslimin yang beriman. Walhasil imamah bagian dari aqidah juga.³³

Pandangan Ulama

Keyakinan Syi'ah telah bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa 2/3 umat Islam akan masuk Surga. Dalam al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah dinyatakan:

Pada suatu hari Nabi bersabda kepada para sahabat yang menjadi teman duduknya, "Apakah kalian bahagia jika kalian menjadi 1/3 penduduk Surga? Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya

³³ Ibid. Hal. 68.

yang mengetahui. Nabi kembali bersabda, apakah kalian bahagia jika menjadi separuh penduduk Surga? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Nabi menjawab: Sesungguhnya umatku di hari kiamat menjadi 2/3 penduduk Surga. Di hari kiamat ada 120 shaf manusia dan umatku mengisi 80 shafnya.”

Mengkafirkan umat Islam adalah persoalan serius yang langsung dikecam oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

“Jika seseorang mengkafirkan saudaranya, maka sesungguhnya kalimat itu kembali kepada salah satu dari keduanya.”

(HR. Muslim no. 111, juga yang senada oleh al-Bukhari no. 5883)

“Tidaklah seorang melemparkan tuduhan kepada yang lain dengan kefasikan, dan tidak pula melemparkan tuduhan kepada yang lain dengan kekafiran, melainkan hal itu akan kembali kepadanya apabila yang dituduh ternyata tidak demikian”

(HR. al-Bukhari, dalam Shahih Bukhari no. 582)

Yang benar dalam masalah ‘Mati dalam keadaan Jahiliyah’ adalah baiat dan ketaatan kepada imam atau khalifah yang dipilih berdasarkan syura umat Islam. Seperti riwayat kitab Shahihain, adalah sabda Rasulullah ﷺ, *“Siapa yang melihat suatu yang ia tidak senangi dari pemimpinnya (amir) maka bersabarlah sebab tidak seorang pun yang memisahkan diri dari jamaah walau sejengkal lalu ia mati kecuali mati dalam keadaan Jahiliyah”* (HR. al-Bukhari, no. 6742).³⁴

³⁴ Ibid. Hal. 69-71.

d. Faham tentang Kedudukan Imam Syi'ah

Ajaran Syi'ah menyatakan bahwa para imam mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari para Nabi dan Rasul. Menurut Imam Khumaini menyatakan bahwa, *“Sesungguhnya Imam mempunyai kedudukan yang terpuji, derajat yang mulia dan kepemimpinan yang mendunia, di mana seisi alam ini tunduk di bawah wilayah dan kekuasaannya. Dan termasuk para Imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat muqarrabin ataupun Nabi yang diutus”*.

Menurut jumhur ulama Syi'ah, percaya kepada Imamah adalah salah satu pokok agama, jika seseorang tidak mengimani Imamah/Wilayah Ali dan keturunannya maka dia kafir kepada Allah. Al-Kulaini menyatakan, *“Bermaksiat kepada Ali adalah kufur dan mempercayai orang lain lebih utama dan berhak dari beliau dalam imamah adalah syirik”*. Al-Majlisi menulis dalam bukunya, *“sekte imamiyah bersepakat bahwa sungguh orang yang mengingkari imamah salah satu dari imam kami dan menolak kewajiban dari Allah untuk mentaatinya adalah kafir yang pasti kekal di dalam neraka”*.³⁵

Pandangan Ulama

Syaikh Nawawi Banten berkata, *“Rukun iman keempat adalah percaya kepada para Rasul Allah. Mereka adalah hamba Allah yang paling utama. Allah berfirman yang artinya : “Masing-masing para*

³⁵ Ibid. Hal. 76.

rasul itu kami lebihkan derajatnya di atas semesta alam". QS. Al-An'am : 86.

Imam al-Nasafi dan Imam Sa'duddin al-Taftazani berkata dalam kitabnya, *"Seorang wali tidak mungkin mencapai derajat para nabi, apalagi melebihinya"*. Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, jelas menunjukkan bahwa Nabi memiliki kedudukan yang mulia dan memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan manusia yang lain. Berarti Syi'ah telah menentang keyakinan umat Islam.

Keyakinan Syi'ah bahwa para Imam mereka memiliki dunia dan akhirat, dan mengetahui hal yang ghaib jelas bertentangan dengan prinsip al-Qur'an yang menyatakan, *"(Tidak), Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia"* (Q.s. An-Najm: 25) dan firmanNya, *"Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak meyakini bila mereka akan dibangkitkan"* (Q.s. an-Naml: 65)

Dengan demikian, Syi'ah telah menyimpang karena *"meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (al-Qur'an dan Sunnah)"*.³⁶

e. Faham tentang Hukum Nikah Mut'ah

Menurut Syi'ah, nikah mut'ah boleh bahkan akan mendapat pahala yang besar. Ulama Syi'ah menyatakan bahwa nikah mut'ah (kawin kontrak) tidak perlu dipedulikan apakah si wanita punya suami

³⁶ Ibid. Hal. 77-80.

atau tidak. Boleh juga nikah mut'ah dengan pelacur. Nuri al-Thabarsi (ulama Syi'ah), menjelaskan bahwa nikah mut'ah boleh dengan wanita bersuami asal dia mengakui tidak punya suami. Ulama besar Syi'ah, al-Khumaini, menjelaskan, bahwa boleh melakukan praktek anal sex dengan istri. Bahkan menurut Khumaini, nikah mut'ah boleh dilakukan dengan bayi yang masih menyusui.

Dalam publikasi Syi'ah ditulis, "Nikah mut'ah disyariatkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Semua ulama apapun mazhabnya sepakat bahwa nikah mut'ah pernah dihalalkan di zaman Nabi. Mereka berikhtilaf tentang pelarangan nikah mut'ah. Syia'ah berpegang kepada yang disepakati dan meninggalkan yang dipertentangkan". Disebutkan pula, bahwa yang pertama kali melarangnya adalah Khalifah Umar ibn al-Khattab dengan perkataannya yang masyur, "ada dua hal yang dibolehkan pada zaman Nabi namun dengan ini saya larang pada hari ini dan saya akan menghukum siapapun yang melakukannya: nikah mut'ah dan mut'ah haji".³⁷

Pandangan Ulama

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memfatwakan keharaman kawin mut'ah yang ditandatangani pada 22 Jumadil Akhir 1418 H/25 Oktober 1997 M. Menurut MUI, penghalalan nikah mut'ah bertentangan dengan semangat dan esensi pernikahan seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala, "*dan orang-orang yang menjaga*

³⁷ Ibid. Hal. 81-82.

kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela” (QS. Al-Mu’minun:5-6). Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan kelamin hanya dibenarkan kepada wanita yang berfungsi sebagai istri atau jariah. Sedangkan wanita yang dinikahi dengan cara mut’ah tidak berfungsi sebagai istri atau sebagai jariah. Karena akad mut’ah bukan akad nikah, dengan alasan: (1) Tidak saling mewarisi, (2) iddah mut’ah tidak seperti iddah nikah daim, (3) dengan akad nikah menjadi berkuranglah hak seseorang dalam hubungan dengan kebolehan beristreri empat (ta’addud), dalam mut’ah tidak demikian, (4) dengan mut’ah, seorang laki-laki tidak dianggap menjadi muhsan, karena wanita yang dinikahi dengan cara mut’ah tidak menjadikannya sebagai isteri ataupun jariah. Oleh sebab itu, orang yang melakukan mut’ah termasuk ke dalam firman Allah, *“Barangsiapa mencari selain daripada itu, maka mereka itulah orang yang melampaui batas”* (QS. Al-Mu’minun: 7).

Seluruh ulama empat mazhab telah bersepakat bahwa nikah mut’ah telah diharamkan. Dalam *Fathu al-Bari* di riwayatkan sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib ؓ. Ia berkata kepada Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ melarang nikah mut’ah dan memakan daging keledai jinak pada waktu perang Khaibar. Imam Muslim dalam Shahih-nya meriwayatkan dari Sabrah bin Ma’bad al-luhani ؓ dan

Salamah bin Akwa' \mathfrak{a} , keharaman mut'ah yang sebelumnya halal (menjadi mansukh).³⁸

B. Kajian Normatif tentang Ibadah Menurut Al-Qur'an & Al-Hadits

1. Pengertian Ibadah

Ibadah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang di dasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁹

Sedang definisi ibadah secara bahasa (etimologi) adalah merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan, menurut syara' (terminologi) ibadah memiliki banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu adalah:

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah \mathfrak{f} , yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yng dicintai dan diridhai Allah \mathfrak{f} , baik berupa ucapan atau perbuatan, yang

³⁸ Ibid. Hal. 82-83.

³⁹ Anonim 6. "Pengertian Kata Ibadah". Tersedia dalam <http://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 2 Februari 2017, pukul 19.04 WIB.

zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.⁴⁰

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid, dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah *qalbiyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah *qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Adz-Dzaariyat: 56-58)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah. Dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah. Maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain

⁴⁰ Anonim 7. “Pengertian Ibadah dalam Islam”. Tersedia dalam <http://almanhaj.or.id/>. Diakses tanggal 2 Februari 2017, pukul 19.04 WIB.

apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah Mukmin *muwahhid* (yang mengesakan Allah).

2. Ibadah Menurut Al-Qur'an & Al-Hadits

a. Pilar-Pilar Ibadah (*Ubudiyyah*) yang Benar

Sesungguhnya ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar pokok, yaitu: *hubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harapan).

Rasa cinta harus disertai dengan rasa rendah diri, sedangkan *khauf* harus dibarengi dengan *raja'*. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur ini. Allah ﷻ berfirman tentang sifat hamba-hamba-Nya yang Mukmin:

“Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.”

(QS. Al-Maidah: 54)

“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah: 165)

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.”

(QS. Al-Anbiya': 90)

Sebagian Salaf berkata: “Siapa yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan rasa cinta saja, maka ia adalah zindiq. Siapa yang beribadah

kepada-Nya ﷻ dengan raja' saja, maka ia adalah murji'. Dan siapa yang beribadah kepada-Nya ﷻ hanya dengan khauf, maka ia adalah haruriy. Barangsiapa yang beribadah kepada-Nya dengan hubb, khauf, dan raja', maka ia adalah Mukmin muwahhid.”⁴¹

b. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah adalah perkara *tauqifiyyah*, yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti *bid'ah mardudah* (bid'ah yang ditolak) sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

“Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”

Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya dua syarat:

- 1) Ikhlas karena Allah ﷻ semata, bebas dari syirik (menyekutukan Allah) besar dan kecil.
- 2) *Ittiba'*, sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ .

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari Syahadat *Laa ilaaha illallaah*, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allah ﷻ dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan, syarat kedua adalah konsekuensi dari Syahadat *Muhammad Rasulullah*, karena

⁴¹ Ibid.

ia menuntut wajibnya taat kepada Rasul, mengikuti syari'atnya dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan.

Allah ﷻ berfirman:

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 112)

Aslama wajhahu (menyerahkan diri) artinya: memurnikan ibadah kepada Allah. *Wahua muhsin* (berbuat kebajikan) artinya: mengikuti Rasul-Nya ﷺ.

Syaikhul Islam mengatakan, “inti agama ada dua pilar, yaitu kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita tidak beribadah kecuali dengan apa yang Dia syari'atkan tidak dengan bid'ah.”

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

“Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-Nya maka hendaknya ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Hal yang demikian itu merupakan manifestasi (perwujudan) dari dua kalimat syahadat *Laa ilaaha illallaah, Muhammad Rasulullah*.

Pada yang pertama, kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Pada yang kedua, bahwasannya Muhammad ﷺ adalah utusan-Nya yang menyampaikan ajaran-Nya. Maka kita wajib membenarkan dan

mempercayai beritanya serta mentaati perintahnya. Beliau ﷺ telah menjelaskan bagaimana cara kita beribadah kepada Allah ﷻ, dan Beliau ﷺ melarang kita dari hal-hal yang baru atau bid'ah. Beliau ﷺ mengatakan bahwa semua bid'ah itu sesat.

Hikmah dibalik kedua syarat ibadah di atas adalah:

- 1) Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya semata. Maka, beribadah kepada selain Allah disamping beribadah kepada-Nya adalah kesyirikan. Allah ﷻ berfirman:
“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.” (QS. Az-Zumar: 2)
- 2) Sesungguhnya Allah memiliki hak dan wewenang *Tasyri'* (memerintah dan melarang). *Hak Tasyri'* adalah hak Allah semata. Maka, barangsiapa beribadah kepada-Nya bukan dengan cara yang diperintahkan-Nya, maka ia telah melibatkan dirinya di dalam *Tasyri'*.
- 3) Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan agama bagi kita. Maka, orang yang membuat tata cara ibadah sendiri dari dirinya, berarti ia telah menambah ajaran agama dan menuduh bahwa agama ini tidak sempurna (mempunyai kekurangan).
- 4) Dan sekiranya boleh bagi setiap orang untuk beribadah dengan tata cara dan kehendaknya sendiri, maka setiap orang menjadi memiliki caranya sendiri dalam beribadah. Jika demikian

halnya, maka yang terjadi di dalam kehidupan manusia adalah kekacauan yang tiada taranya karena perpecahan dan pertikaian akan meliputi kehidupan mereka disebabkan perbedaan kehendak dan perasaan, padahal agama Islam mengajarkan kebersamaan dan kesatuan menurut syari'at yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya.⁴²

c. Keutamaan Ibadah

Ibadah di dalam syari'at Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhai-Nya. Karenanyalah Allah menciptakan manusia, mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab suci-Nya. Orang yang melaksanakannya dipuji dan yang enggan melaksanakannya dicela.

Allah ﷻ berfirman:

“Dan Rabb-mu berfirman, ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.’” (QS. Al-Mu'min: 60)

Ibadah di dalam Islam tidak disyari'atkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyari'atkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemaslahatan besar yang tidak dapat dihitungkan jumlahnya. Pelaksanaan ibadah dalam Islam semua adalah mudah.

⁴² Ibid.

Di antara keutamaan ibadah juga bahwasannya manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karena manusia secara tabi'at adalah lemah, fakir (butuh) kepada Allah. Sebagaimana halnya jasad membutuhkan makanan dan minuman, demikian pula hati dan ruh memerlukan ibadah dan menghadap kepada Allah. Bahkan kebutuhan ruh manusia kepada ibadah itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, karena sesungguhnya esensi dan substansi hamba itu adalah hati dan ruhnya, keduanya tidak akan baik kecuali dengan menghadap (*bertawajjuh*) kepada Allah dengan beribadah. Maka jiwa tidak akan pernah merasakan kedamaian dan ketentraman kecuali dengan dzikir dan beribadah kepada Allah. Sekalipun seseorang merasakan kelezatan atau kebahagiaan selain dari Allah, maka kelezatan dan kebahagiaan tersebut adalah semu, tidak akan lama, bahkan apa yang ia rasakan itu sama sekali tidak ada kelezatan dan kebahagiaannya.

Adapun bahagia karena Allah dan perasaan takut kepada-Nya, maka itulah kebahagiaan yang tidak akan terhenti dan tidak hilang, dan itulah kesempurnaan dan keindahan serta kebahagiaan yang hakiki. Maka, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan abadi hendaklah ia menekuni ibadah kepada Allah semata. Maka dari itu, hanya orang-orang ahli ibadah sejitilah yang merupakan manusia paling bahagia dan paling lapang dadanya.

Tidak ada yang dapat menenteramkan dan mendamaikan serta menjadikan seseorang merasakan kenikmatan hakiki yang ia lakukan kecuali ibadah kepada Allah semata. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Tidak ada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan kebaikan hati melainkan bila ia meyakini Allah sebagai Rabb, Pencipta Yang Maha Esa dan ia beribadah hanya kepada Allah saja, sebagai puncak tujuannya dan yang paling dicintainya daripada yang lain.

Termasuk keutamaan ibadah bahwasanya ibadah dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Ibadah dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan meringankan beban penderitaan saat susah dan mengalami rasa sakit, semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.

Termasuk keutamaannya juga, bahwasanya seorang hamba dengan ibadahnya kepada Rabb-nya dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, harap dan rasa cemas kepada mereka. Maka dari itu, ia merasa percaya diri dan berjiwa besar karena ia berharap dan takut hanya kepada Allah saja.

Keutamaan ibadah yang paling besar bahwasanya ibadah merupakan sebab utama untuk meraih keridhaan Allah ﷻ, masuk Surga dan selamat dari siksa Neraka.⁴³

C. Tinjauan Umum Tentang Pencegahan, Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama

Undang-undang Pencegahan Penodaan Agama dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dalam rangka menjaga ketentraman dan keharmonisan hubungan antar dan intra umat beragama. “Undang-Undang Pencegahan Penodaan Agama bukan dimaksudkan untuk mengekang kebebasan beragama, melainkan untuk memberikan rambu-rambu tentang pencegahan, penyalahgunaan, dan atau penodaan agama.”⁴⁴

Sebelum berbicara lebih jauh tentang pencegahan, penyalahgunaan, dan penodaan agama. Ada baiknya kita mengerti tentang arti dari kata-kata tersebut, sehingga nantinya pembahasan tentang hal ini dapat lebih mudah untuk difahami.

1. Pengertian Pencegahan Dan Penyalahgunaan

Kata pencegahan, berasal dari kata “cegah”; yang berarti: proses, cara, perbuatan mencegah, penegahan, penolakan.⁴⁵ Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan tindakan yang identik dengan perilaku.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Nur Rosihin Ana. “Pemerintah: UU Pencegahan Penodaan Agama Tidak Mengekang Kebebasan Beragama”. Tersedia dalam <http://undang-undang-indonesia.com/>. Diakses tanggal 28 Januari 2017, pukul 11.32 WIB.

⁴⁵ Anonim 8. “Arti kata Pencegahan”. Tersedia dalam <http://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 29 Januari 2017, pukul 21.42 WIB.

Kata Penyalahgunaan berarti proses, cara perbuatan menyalahgunakan, penyelewengan. Penyalahgunaan.⁴⁶ Dengan demikian, penyalahgunaan adalah pemanfaatan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan semestinya.

2. Tindak Pidana Penodaan Agama

Kata penodaan, berasal dari kata “noda”, yang berarti noktah (yang menyebabkan kotor), bercak.⁴⁷ Dengan kata lain, penodaan berarti melakukan tindakan menodai, mencemarkan, menjelekkan (nama baik).

Pengertian tindak pidana agama dapat dibedakan menjadi tiga kriteria, yaitu:

- a) Tindak pidana menurut agama;
- b) Tindak pidana terhadap agama;
- c) Tindak pidana yang berhubungan dengan agama atau kehidupan beragama.

Delik agama dalam pengertian tindak pidana “menurut agama”, menurut Barda Nawawi Arief, dapat mencakup perbuatan-perbuatan yang menurut hukum yang berlaku merupakan tindak pidana dan dilihat dari sudut pandang agama juga merupakan perbuatan terlarang/tercela, atau perbuatan lainnya yang tidak merupakan tindak pidana menurut hukum yang berlaku

⁴⁶ Anonim 9. “Arti kata Penyalahgunaan”. Tersedia dalam <http://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 29 Januari 2017, pukul 21.42 WIB.

⁴⁷ Anonim 10. “Arti kata Noda”. Tersedia dalam <http://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 29 Januari 2017, pukul 21.42 WIB.

tetapi dilihat dari sudut pandang agama merupakan perbuatan terlarang/tercela.⁴⁸

Delik Agama dalam pengertian Delik Terhadap Agama, terlihat terutama dalam Undang-Undang Nomor 1 PNPS 1965 dan khususnya Pasal 156a KUHP (penodaan terhadap agama dan melakukan perbuatan agar orang tidak menganut agama). Pada delik agama dalam pengertian delik “terhadap agama” (Pasal 156 KUHP) awalnya tidak dijumpai dalam ketentuan KUHP. Delik ini ditujukan khusus untuk melindungi Keagungan dan kemuliaan Tuhan, Sabda dan Sifatnya, Nabi/Rasul, Kitab Suci, Lembaga-lembaga Agama, Ajaran Ibadah Keagamaan, dan tempat beribadah atau tempat suci lainnya.

Perlu ditegaskan, bahwa delik agama dalam pengertian “delik terhadap agama”, yakni Pasal 156a dalam KUHP, sudah ada sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 PNPS 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan Agama, Lembaran Negara No. 3 Tahun 1965, tertanggal 27 Januari 1965, di mana salah satu Pasalnya, yaitu Pasal 4 Undang-Undang Nomor 1 PNPS 1965 dimasukkan ke dalam KUHP menjadi Pasal 156a.⁴⁹

Adapun delik agama dalam pengertian “yang berhubungan dengan agama” atau “terhadap kehidupan beragama”, tersebar antara lain di dalam Pasal 175-181 dan 503 ke-2 KUHP yang meliputi perbuatan-perbuatan:

- a) Merintang pertemuan/upacara agama dan upacara penguburan jenazah (Pasal 175);

⁴⁸ Anonim 11. “*Tindak Pidana Penodaan Agama*”. Tersedia dalam <http://www.suduthukum.com/>. Diakses tanggal 30 Januari 2017, pukul 06.00 WIB.

⁴⁹ Ibid.

- b) Mengganggu pertemuan/upacara keagamaan dan upacara penguburan jenazah (Pasal 176);
- c) Menertawakan petugas agama dalam menjalankan tugasnya yang diijinkan (Pasal 177 ke-1);
- d) Menghina benda-benda keperluan ibadah (Pasal 177 ke-2);
- e) Merintangi pengangkutan mayat ke kuburan (Pasal 178);
- f) Menodai/merusak kuburan (Pasal 179); menggali, mengambil, memindahkan jenazah (Pasal 180);
- g) Menyembunyikan/menghilangkan jenazah untuk menyembunyikan kematian/kelahiran (Pasal 181);
- h) Membuat gaduh dekat bangunan untuk ibadah atau pada waktu ibadah dilakukan (Pasal 503 ke-2).

Delik yang berhubungan dengan agama atau terhadap kehidupan beragama ditujukan untuk menciptakan rasa aman dan ketentraman umat beragama dalam melaksanakan aktifitas agama dan keagamaan. Keamanan dan ketentraman dalam menjalankan agama dan keagamaan, merupakan kepentingan hukum yang harus dilindungi dalam rangka ketertiban umum. Agama dalam delik ini tidak menjadi obyek perlindungan, karena dianggap bukan kepentingan hukum, yang menjadi kepentingan hukum adalah aktifitas agama dan keagamaan, seperti merintangi upacara agama dan upacara penguburan jenazah atau membuat suasana gaduh ditempat ibadah sehingga mengganggu jalannya ibadah.

Pengaturan tindak pidana agama dalam KUHP, pada awalnya hanyalah mencakup pengertian tindak pidana agama yang ketiga, yaitu tindak pidana yang berhubungan dengan agama atau terhadap kehidupan beragama. Namun setelah adanya penambahan Pasal 156a ke dalam KUHP berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965, barulah pengertian tindak pidana agama yang kedua tercakup dalam KUHP.

Selain Pasal 156a KUHP, sebenarnya Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 juga merupakan tindak pidana agama, hanya saja tidak diintegrasikan dalam KUHP. Adapun jenis perbuatan yang dilarang dalam Pasal 1 tersebut adalah melakukan penafsiran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama yang dianut di Indonesia. Namun ketentuan ini baru dapat dipidana, menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 apabila telah mendapat perintah dan peringatan keras untuk menghentikan perbuatan itu (berdasarkan SK Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri), organisasi/aliran kepercayaan yang melakukan perbuatan itu telah dibubarkan/dinyatakan terlarang oleh Presiden Republik Indonesia, namun orang/organisasi itu masih terus melakukan perbuatan itu.

Wirjono Prodjodikoro menyatakan bahwa tindak pidana terhadap kepentingan agama dapat dibedakan menjadi dua:

- a) Tindak pidana yang ditujukan terhadap agama (*againts*) adalah benar-benar membahayakan agama dan yang diserang secara langsung. Di

sini perbuatan maupun pernyataannya sengaja ditujukan langsung kepada agama.

- b) Tindak pidana yang bersangkutan/berhubungan dengan agama (*relating, concerning*) adalah tidak ditujukan secara langsung dan membahayakan agama itu sendiri.

Pada umumnya orang menyebut tindak pidana agama dalam konotasi seperti yang ditunjuk pada tindak pidana yang pertama, tidak termasuk tindak pidana yang kedua, sehingga dapat dikatakan tindak pidana agama ini dalam pengertian sempit. Sedangkan tindak pidana agama dalam pengertian yang luas mencakup baik tindak pidana yang pertama maupun tindak pidana yang kedua. Tindak pidana yang ditujukan terhadap agama dapat ditemukan dalam ketentuan Pasal 156, 156a, dan 157 KUHP yang selengkapnya sebagai berikut: Pasal 156; “Barang siapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan ancaman pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.”

Pasal 156a dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun, barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- a) Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia.

- b) Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pasal 157:

- a) Barang siapa menyiarkan, mempertunjukan, atau menempelkan tulisan atau lukisan di muka umum, yang isinya mengandung pernyataan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan di antara atau terhadap golongan-golongan rakyat Indonesia, dengan maksud supaya isinya diketahui atau lebih diketahui oleh umum, diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun enam bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.
- b) Jika yang bersalah melakukan kejahatan tersebut pada waktu menjalankan pencariannya dan pada saat itu belum lewat lima tahun sejak pembedaannya menjadi tetap karena kejahatan semacam itu juga yang bersangkutan dapat dilarang menjalankan pencarian tersebut.⁵⁰

Selain Undang-Undang, penodaan agama juga terkait dengan kitab suci. Di mana hal-hal yang menyimpang dari Kitab Suci termasuk kategori penodaan agama. Adapun pengertian menyimpang adalah menyimpang dari ajaran agama yang ditentukan di dalam kitab suci, sebagaimana di dalam agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Kalaupun ada pengertian dari kitab suci yang kurang jelas dan harus ditafsirkan, maka penafsiran tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang, melainkan harus oleh orang-orang

⁵⁰ Ibid.

yang memiliki otoritas atau kapasitas keilmuan untuk menafsirkan ajaran suatu agama.

Penafsiran terhadap suatu ajaran agama yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang yang tidak memiliki kapasitas keilmuan dapat menghasilkan penafsiran yang menyimpang dan dapat menimbulkan permusuhan, penyalahgunaan, atau penodaan terhadap suatu agama.

D. Tinjauan Umum Tentang Ritual Asy-Syura dalam Ajaran Syi'ah

1. Pengertian Ritual Asy-Syura

Kita Ahlussunnah mengenal Asy-Syura adalah hari puasa pada tanggal 10 Muharram yang keutamaannya bisa menghapus dosa setahun yang lalu. Dari Abu Qotadah Al Anshoriy berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ «مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَ يُكَفِّرَ سَنَةً أَوْ أَلْفَ سَنَةٍ» وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ «مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَ يُكَفِّرُ سَنَةً أَوْ أَلْفَ سَنَةٍ» وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ «مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَ يُكَفِّرُ سَنَةً أَوْ أَلْفَ سَنَةٍ»

“Nabi ditanya mengenai keutamaan puasa Arafah? Beliau menjawab, ”Puasa Arafah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa ‘Asyura? Beliau menjawab, ”Puasa ‘Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu.” (HR. Muslim no. 1162)⁵¹

Namun *qadarullah*, ‘Asyura juga bertepatan dengan wafatnya (syahid) Husain عليه السلام. Ini tentu musibah besar, meski kalah besar dengan terbunuhnya Ali, Utsman, Umar عليهم السلام. Maka dalam hal ini, ada dua kelompok dari umat Islam yang menyimpang dari Sunnah.

⁵¹Muhammad Abduh Tuasikal. 2013. “Keutamaan Puasa Asyura”. Tersedia dalam <http://www.rumaysho.com>. Diakses tanggal 21 Desember 2016, pukul 10.12 WIB.

Kelompok pertama menjadikan 'Asyura sebagai hari meratap dan menyiksa diri, dengan cara memukul-mukul kepala dan dada dengan tangan sambil menyanyi dengan nyanyian ratapan. Atau dengan memukul punggung dengan rantai dan pedang, dan melukai kepala dengan pisau atau pedang sampai berdarah lalu dipukul-pukul biar darah banyak mengalir dan biar pahala pun mengalir. Kelompok ini adalah kelompok Syi'ah yang di Indonesia menamakan diri sebagai Syi'ah Ahlul Bait lalu disingkat Ahlul Bait atau Jamaah Ahlul Bait. Tentu penamaan ini salah dan melecehkan istilah Ahlul Bait yang sangat dicintai oleh Ahlussunnah. Kedua adalah kelompok Nawashib yaitu musuh-musuh keluarga Nabi yang senang dengan wafatnya Husain sehingga mereka menjadikannya sebagai hari pesta dan kenduri.⁵²

Syi'ah selalu melaksanakan peringatan Asy Syura ini setiap tahun. Dalam ritualnya, pada hari itu mereka saling menerima *ta'ziyah* (ucapan bela sungkawa) atas terbunuhnya Husain ﷺ, di hari ini juga mereka mengenakan pakaian serba hitam, mengiringi dengan isak tangis dan ratapan, menyobek serta menarik-narik baju dan menampari pipi-pipi mereka (orang Syi'ah). Mereka orang Syi'ah turun ke jalan-jalan dalam sebuah pawai yang disebut *Manakib Husainiyah*, seraya mereka yakini arak-arakan tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian, mereka berteriak histeris dengan suara yang melengking "Ya Husain... Ya

⁵² Agus Hasan Bashori. 2014. "Asyura membuka kedok Syi'ah". Tersedia dalam <http://www.gensyiah.com>. Diakses tanggal 19 Desember 2016, pukul 09.40 WIB.

Husain...” sambil menggotong Kubah Husain yang terbuat dari kayu. Mereka menarik kuda-kudaan yang dihiasi seolah memeragakan kondisi Husain saat di Karbala. Sedangkan di sela-sela acara ritual ini mereka memaki-maki Khulafaur Rasyidin dan para sahabat.

2. Ritual Asy-Syura dalam Pandangan Syi'ah

Syi'ah menjadikan Asy-Syura sebagai hari meratap dan menyiksa diri, dengan cara memukul-mukul kepala dan dada dengan tangan sambil menyanyi dengan nyanyian ratapan. Atau dengan memukul punggung dengan rantai dan pedang, dan melukai kepala dengan pisau atau pedang sampai berdarah lalu dipukul-pukul biar darah banyak mengalir dan biar pahala pun mengalir.⁵³

Syi'ah menganggap bahwa melukai diri, melakukan niyahah, berpakaian hitam, adalah suatu ibadah mulia. Itulah yang didapati pada mereka di hari Asy-Syura (10 Muharram). Dalam kitab Syi'ah sendiri disebutkan,

“Sesungguhnya menampar, memainkan pisau ke badan, dan mengenakan pakaian hitam di hari Asyura, juga bentuk niyahah bersedih hati saat itu merupakan di antara bentuk ibadah (pendekatan diri) dalam rangka mengenang Husain. Bahkan amalan seperti ini termasuk amalan

⁵³Agus Hasan Bashori. 2014. “Asyura membuka kedok Syi'ah”. Tersedia dalam <http://www.muslim.or.id>. Diakses tanggal 28 Desember 2016, pukul 00.40 WIB.

terpuji.” (Lihat: Fatawa Muhammad Kasyif Al-Ghito war Ruhaani wat Tibriziy wa Ghoirihimmin Maroji’il Imamiyah)⁵⁴

Salah seorang dari tokoh Syi’ah telah menulis buku khusus tentang ritual pada hari Asy-Syura di Karbala dengan judul *al-Majlisi al-Fakhirah Fi Ma’atimil ‘Ithrahi ath-Thahirah* atau disebut juga *Manasik al-Husainiyyah*.

Salah seorang tokoh mereka menyebutkan bahwa, ritual penyiksaan diri pada hari Asy-Syura di Karbala dimulai pada abad IV Hijriah pada masa dinasti al-Buwaihi. Kemudian berlanjut pada masa dinasti al-Fathimiyah. Acara tersebut sekarang ini diselenggarakan di negara-negara berpenduduk mayoritas orang-orang Syi’ah; Seperti: Iran, Irak, India, Syiria, dll.

Ad-Dimastani, ulama Syi’ah yang lain menegaskan: “Meratapi kematian Husain dengan berteriak-teriak hukumnya *wajib ‘aini* (wajib atas setiap pribadi)”. (*Man Qatalal Husain*, hal: 65)

Ayatullah al-Uzhma Syaikh Muhammad Husain an-Nati berkata: “Tidak ada masalah tentang hukum bolehnya memukul pipi dan dada dengan tangan sampai merah dan menghitam. Dan lebih ditekankan lagi, memukul pundak dan punggung dengan rantai sampai kulit kemerahan dan gosong. Bahkan lebih ditekankan lagi jika hal itu menyebabkan keluarnya

⁵⁴ Muhammad Abduh Tuasikal. 2014. “Syiah: Melukai Diri di Hari Asyura Termasuk Ibadah”. Tersedia dalam <http://www.muslim.or.id>. Diakses tanggal 28 Desember 2016, pukul 00.40 WIB.

darah. Begitu pula mengeluarkan darah dari kening dan puncak kepala dengan pedang”. (*Man Qatalal Husain*, hal: 66)⁵⁵

Selain ritual melukai diri, dalam ritual Asy-Syura mereka (Syi’ah) juga mencaci Sahabat Nabi ﷺ. Syi’ah beranggapan bahwa para Sahabat adalah orang kafir. Ni’matullah al-Jazairi (Ulama Syi’ah) berkata, “Bahwa Sayidina Abu Bakr dan Sayidina Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullah sampai akhir hayatnya”. (al-Anwar al-Nu’maniyyah, vol. 1/53) Tak puas sampai disitu, ia juga memfitnah Abu Bakar ﷺ, “telah berbuat syirik dengan memakai kalung berhala saat shalat di belakang Nabi dan bersujud untuknya”.⁵⁶

Ulama Syi’ah lainnya, al-Kulaini mengatakan, bahwa seluruh Sahabat itu murtad setelah Nabi ﷺ wafat, kecuali tiga orang, al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi. Sementara al-‘Iyasyi dalam Tafsirnya, dan al-Majlisi dalam *Bihar al-Anwar*, menyatakan bahwa meninggalnya Rasulullah ﷺ karena telah diracun oleh Aisyah dan Hafshah.⁵⁷

Dalam “Kitab al-Thaharah”, pemimpin revolusi Iran, al-Khumaini menyatakan bahwa Aisyah, Thalhah, Zubair, Mu’awiyah dan orang-orang

⁵⁵ Ali Musri Semjan Putra. 2009. “Pesta Duka Di Hari ‘Asyura”. Tersedia dalam <http://almanhaj.or.id>. Diakses tanggal 28 Desember 2016, pukul 00.40 WIB.

⁵⁶ Tim Penulis Majelis Ulama Indonesia (MUI). 2013. *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi’ah di Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia. Hal. 53.

⁵⁷ Ibid. Hal. 54.

sejenisnya meskipun secara lahiriyah tidak najis, tapi mereka lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi.

Sebagai bentuk *taqarrub*, tidak sedikit kitab Syi'ah yang mengemas pelaknatan sahabat dalam bentuk doa. Salah satunya adalah “Doa Dua Berhala Quraisy” dalam kitab *al-Mishbah* yang ditulis oleh Syeikh al-Kaf'ami. Doa yang ditujukan melaknat Abu Bakar dan Umar ini diyakini memiliki derajat yang tinggi dan merupakan zikir yang mulia. Bahkan disebutkan pahalanya, jika dibaca saat sujud syukur, seperti para pemanah yang menyertai Nabi pada perang Badar, Uhud, dan Hunain dengan satu juta anak panah.⁵⁸

Itulah beberapa pendapat yang dianggap benar menurut Syi'ah, sehingga dari sana mereka dengan semangatnya beribadah dalam ritual Asy-Syura dengan cara melukai diri dan mencaci sahabat Nabi ﷺ agar yang mereka lakukan itu berbuah pahala. Namun faktanya, apa yang mereka lakukan dan mereka kerjakan dalam ritual Asy-Syura tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ (menyelisihi ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah ﷺ).

3. Ritual Asy-Syura Menurut Hukum Islam

Jika dalam pandangan Syi'ah ritual Asy-Syura adalah salah satu bentuk ibadah yang mulia, lain halnya dengan pandangan Ahlus Sunnah.

⁵⁸ Ibid.

Ahlus Sunnah beranggapan bahwa apa yang Syi'ah kerjakan termasuk bentuk penistaan/penodaan terhadap agama Islam. Di mana dalam ritual tersebut syarat dengan tindakan yang tidak sesuai dengan yang Rasulullah ajarkan dan jauh dari nilai-nilai Islam. Berikut penjabarannya:

a. Pengertian Hukum Islam

Kata hukum Islam tidak ditemukan sama sekali di dalam al-Qur'an dan literatur hukum dalam Islam. Yang ada dalam al-Quran adalah kata Syariah, fikih, hukum Allah, dan yang semisalnya. Kata-kata hukum Islam merupakan terjemahan dari *term "Islamic Law"* dari literatur Barat.⁵⁹ Namun dewasa ini, hukum Islam diidentikkan dengan peraturan perundang-undangan Islam (*Qanun*).

Dalam penjelasan tentang hukum Islam dari literatur Barat ditemukan definisi hukum Islam, yaitu: keseluruhan kitab Allah yang mengatur kehidupan setiap Muslim dalam segala aspeknya. Dari definisi ini arti hukum Islam lebih dekat dengan pengertian Syariah.⁶⁰

Kata Syariah secara etimologi berasal dari bahasa Arab: *syara'*, *ayasyra'* an *syari'atan* yang berarti jalan tempat air. Orang Arab mengartikan dengan "Jalan ke tempat pengairan" atau "Jalan yang harus diikuti", atau "Tempat lalu air di sungai".

⁵⁹ Mardani. 2013. *Hukum Islam Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Kencana Prenadamedia Grup. Hal 9

⁶⁰ Ibid

Artinya, barang siapa yang mengikuti Syariah ia akan mengalir dan bersih jiwanya. Allah ﷻ menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuhan dan hewan sebagaimana Allah ﷻ menjadikan Syariah sebagai penyebab kehidupan jiwa insani.⁶¹

Berdasarkan pembacaan Muhammad Daud Ali, jika dilihat dari segi ilmu hukum, Syariah merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah ﷻ, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan Iman yang berkaitan tentang akhlak. Baik dalam hubungannya dengan Allah ﷻ maupun dengan sesama manusia dan benda. Norma hukum dasar ini dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, Syariah terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.⁶²

Senada dengan kata Syariah, muncul kemudian istilah *tasyri'*. Sekalipun berasal dari satu akar kata, yakni *syara'a*, namun pemahaman konsep *tasyri'* berbeda dengan Syariah. Konsep *tasyri'* menurut bahasa berarti penetapan atau pemberlakuan. Sedangkan secara terminologi merupakan pembuatan atau pembentukan undang-undang (legislasi) yang berlangsung sejak diutusnya Rasulullah ﷺ dan berakhir hingga wafatnya. Lebih dari itu, sebagian ulama mengatakan bahwa *tasyri'* mencakup perkembangan fikih Islam, proses kodifikasinya, serta Ijtihad

⁶¹ Warkum Sumitro. 2015. *Legislasi Hukum Islam Transformatif*. Malang. Penerbit Setaran Press. Hal 18

⁶² Muhammad Daud Ali. 2011. *Studi Hukum Islam*. Surabaya. Penerbit IAIN SA Press. Hal 38

(proses pembentukan hukum Islam) yang dilakukan oleh para ulama di sepanjang sejarah umat Islam dengan mengaitkan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya.⁶³

Peran *tasyri'* ini begitu dibutuhkan sepeninggalan Rasulullah . Norma-norma hukum dasar yang masih bersifat umum dalam Syariah perlu dirinci lebih lanjut ke dalam kaidah-kaidah yang lebih konkret agar dapat dilaksanakan dalam praktek. Oleh karenanya, hal itu memerlukan disiplin ilmu khusus yang kemudian dikenal dengan ilmu Fikih.⁶⁴

Secara definitif, Fikih berarti ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang terperinci (*al-Ilm bi al-Ahkam al-Syari'yaah al-'amaliyah al-muktasabah min adillatiha al-Tafsiliyyah*). Fikih juga didefinisikan dengan *majmu'at al-ahkam al-Syar'iyyah al-'Amaliyyah al-Mustafadah min adillatiha al-Tafshiliyyah*. Pengertian di atas menempatkan Fikih sebagai ilmu hukum Islam (*Islamic Jurisprudence*) dan materi hukum, bahkan juga proses peradilan (*Islamic Court*).⁶⁵

b. Konsep Dasar Tujuan Hukum Islam (Maqashid Syariyah)

Secara bahasa, *Maqasid syari'ah* terdiri dari dua kata, yakni *Maqashid* yang artinya kesengajaan atau tujuan, dan *Syari'ah* yang

⁶³ Warkum Sumitro, *Loc.cit*

⁶⁴ Warkum Sumitro, *Op.Cit.* Hal 20

⁶⁵ Ibid

artinya jalan menuju sumber pokok kehidupan. Menurut istilah, *Maqasid Syari'ah* berarti kandungan yang menjadi tujuan diisyaratkannya hukum.⁶⁶

As-Syatibi (wafat 790 H) mengatakan bahwa *Maqasid syari'ah* adalah kelanjutan dan perkembangan dari konsep *masalahah* sebagaimana telah dicanangkan sebelum masa As-Syatibi. Tujuan dan orientasi hukum utama ini menunjukkan asal mula ditetapkannya hukum yang bila diperhatikan akan menggambarkan kesatuan hukum Islam. Pada hakikatnya, tujuan hukum hanyalah satu, yaitu kebaikan dan kesejahteraan manusia.⁶⁷

Ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat, yakni agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz an-nasl*) dan harta (*hifz al-mal*).

As-Syatibi sebagaimana dikutip Albani Nasution, dalam upaya memelihara kelima unsur pokok tersebut membagi tiga tingkatan *Maqasid syari'ah*, yaitu: *pertama, maqashid al-dharuriyat* (tujuan primer) yang dimaksud untuk memelihara lima unsur pokok kehidupan manusia tersebut. *Kedua, maqashid hajiyat* (tujuan sekunder), maksudnya untuk menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan terhadap lima unsur pokok menjadi lebih baik lagi. *Ketiga, maqashid al-tahsiniyat* (tujuan tersier),

⁶⁶ Warkum Sumitro, *Op.Cit.* Hal 23

⁶⁷ Ibid

maksudnya agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk penyempurnaan pemeliharaan lima unsur pokok tersebut.⁶⁸

c. Penistaan Agama Menurut Islam

Perkataan “menista” berasal dari kata “nista”. Sebagian pakar menggunakan kata celaan. Perbedaan istilah tersebut disebabkan penggunaan kata-kata dalam menerjemah kata *smaad* dari bahasa Belanda. “Nista” berarti hina, rendah, cela, noda.

Menurut M. Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Dalam hukum Islam penistaan agama merupakan perbuatan yang dapat dikategorikan perbuatan perusak akidah, yang diancam berdosa besar (bagi pelakunya), karena hal ini bertentangan dengan norma agama Islam yang telah diturunkan melalui al-Qur'an dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai *Rasul terakhir*.

Dalam Islam istilah penistaan ini disebut dengan Istihza'. Allah ﷻ telah menurunkan ayat yang tegas tentang masalah ini tentang orang-orang munafik yang menghina Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat Ṣ dengan ucapan mereka, “Kami tidak

⁶⁸ Ibid

mendapati orang yang lebih buncit perutnya dan pendusta lidahnya dan lebih pengecut ketika perang daripada mereka (Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat ḡ).”⁶⁹

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya yang dibaca hingga hari kiamat sebagai peringatan bagi orang-orang yang berusaha menghidupkan kembali perilaku keji kaum munafik tersebut. Allah ﷻ berfirman:

وَلَيْسَ أَلَتُهُمْ يَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَدُورُ وَلَا عِبُ الْقُلُوبِ أَلَاتِهِ
وَرَسُولُهُ كُنْتُمْ تَهْتَكُونَ ۚ ؕ وَنَ {65} تَعْتَذِرُونَ وَاقْتَكِرْتُمْ بِعَيْمَانِكُمْ إِنْ
تَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ نَّكُفَّ عَنْ بَاطِلٍ أَفْقَاءَ تَهُمْ كَلَّا لَوْ جُرَّ مِنْ {66}

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.”

(QS. at-Taubah [9]: 65–66)

⁶⁹ Anonim 12. “Kebangkitan Paham Abu Lahab dkk. Mengungkap Fenomena Penistaan Agama”. Tersedia dalam <http://abiubaidah.com>. Diakses tanggal 11 April 2016 pukul 08.47 WIB

Ayat ini memberikan penjelasan beberapa masalah penting yakni:

- a. Kita harus memuliakan dan mengagungkan Allah ﷻ . Barang siapa menghina Allah ﷻ maka dia kafir, seperti ucapan Yahudi yang mengatakan Allah fakir dan pelit, atau seperti ucapan Nashrani yang mengatakan bahwa Allah adalah Isa ibn Maryam. Semua ini adalah celaan kepada Allah ﷻ dan termasuk kekufuran.
- b. Menghina Nabi Muhammad ﷺ atau sunnahnya adalah kekufuran pula karena Allah ﷻ memerintah kita semua untuk memuliakan dan mengagungkan Nabi Muhammad ﷺ .
- c. Kita harus mengagungkan al-Qur'an dan memuliakannya karena al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ dan sifat-Nya yang mulia.
- d. Kita harus memuliakan agama Islam dan tidak mencelanya. Tidak boleh kita menghina dan melecehkannya.
- e. Orang yang tidak mengingkari penghinaan kepada Allah, rasul-Nya, dan kitab-Nya maka dihukumi sama dengan penghina (dianggap setuju dengan penghinaan tersebut), karena dalam kejadian ini penghina Nabi Muhammad ﷺ hanyalah satu orang saja, tetapi Allah ﷻ menghukumi sama terhadap semua munafik yang ada karena mereka semua mengetahuinya tetapi tidak mengingkarinya.

Siapa yang mencela Allah ﷻ , rasul-Nya, atau kitab-Nya maka dia kafir baik sengaja atau hanya bercanda.⁷⁰

d. Bentuk-Bentuk Penistaan Agama (*Istihza'*)

Berikut ini adalah bentuk-bentuk penistaan terhadap agama Islam:

1) Menghina Allah ﷻ

Jika kaum Yahudi dahulu menghina Allah ﷻ sebagai fakir dan pelit sebagaimana dikisahkan oleh Allah ﷻ dalam al-Quran:

⁷⁰ Ibid.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ غُلَّتْ يَدَيْهِمْ لَعْنُؤَلِيمًا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ
 مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ لَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ أَنْزَلَ لَكَ مِنَ
 رَبِّكَ طُغْيَانًا كَفُورًا أَلَمْ قَيْنَبَلَيْنَهُ لِمَ عَدَاوُكُمْ بَعْضَاءَ إِلَهِكُمْ هَٰذَا قِيَامَةُ
 كُلِّ مَأْمُورٍ قَدْ وَانَلَرْنَا حَرًّا بَلِطُفَاءِ هَٰوَالِئِيسَعُونَ تَجِيءُ ضَرْفٌ فَسَادُ اللَّهِ
 لَا يُحَرِّبُ لَكُمْ فَسَادِينَ

“Orang-orang Yahudi berkata, ‘Tangan Allah terbelenggu.’ Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan al-Qur’an yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya, dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.” (QS al-Ma’idah [5]: 64)

Beberapa waktu yang lalu, justru ada yang lebih berani dari kaum Yahudi, tatkala dengan lancangnya mereka menulis dalam spanduk tema mereka “TUHAN MEMBUSUK” dalam Orientasi Akademik dan Cinta Almamater (OSCAAR) Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang digelar pada 28-30 Agustus 2014 lalu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.⁷¹

⁷¹ Puri Hukmi. 2014. “‘Tuhan Membusuk’ Dalam Kegiatan Orientasi Mahasiswa Ushuluddin”. Tersedia dalam <http://www.muslimdaily.net>. Diakses tanggal 25 Desember 2016, pukul 22.19 WIB.

Walau mereka berkilah dan membela diri dengan mengatakan bahwa maksud ungkapan “Tuhan Membusuk” bukan Tuhan Dzat Yang Esa, melainkan Tuhan-tuhan yang tumbuh dalam diri manusia, tetap saja mereka salah dan harus mempertanggung jawabkan tulisan mereka tersebut. Sebab, jika memang maksudnya demikian yaitu untuk mengkritik orang-orang yang membusukkan ajaran agama, lantas mengapa tidak memilih kata-kata lain yang lebih tepat seperti “Pembusukan Nilai-Nilai Ketuhanan” misalnya, bukan kata-kata seperti itu yang secara jelas berisi penistaan dan penghinaan kepada Allah ﷻ .

2) Menghina Nabi

Dahulu orang-orang kafir melontarkan kata-kata celaan kepada para Nabi mereka dengan gelar “gila” dan “penyihir” sebagaimana firman Allah ﷻ :

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مَنَعْنَاهُمْ مِّنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُّجْنُونٌ

“Demikianlah tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, ‘Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila’”.

(QS. adz-Dzariyat [51]: 52)

Dalam sejarah juga diceritakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ ketika berdakwah pada musim haji kepada beberapa kabilah agar bertauhid, ternyata Abu Lahab selalu membuntuti di belakangnya seraya memperingatkan orang-orang haji dengan

isyarat dan terang-terangan bahwa beliau adalah pendusta dan penyihir.

Pada zaman ini, paham Abu Lahab dan kaum kuffar tersebut dibangkitkan kembali. Adalah Jalaluddin Rakhmat, pentolan Syi'ah yang menghina dan menuduh Nabi Muhammad ﷺ dalam disertasinya yang sedang dia tulis. Nabi Muhammad ﷺ dia sebut sebagai penyihir yang brilian. *“Ajaib, Muhammad adalah seorang yang cerdas dan seorang penyihir yang brilian. Ternyata dia tidak berhasil mengorganisasikan masyarakat sesudahnya, karena dia tidak meninggalkan siapa pemimpin masyarakat sesudahnya. Dia pergi begitu saja, tanpa meninggalkan siapa yang dia amanati untuk meneruskan memimpin masyarakat,”* kata Jalal, menjelaskan tulisan dalam disertasinya.

Dinukil oleh Ibnul Mundzir, Al-Khatthabi mengatakan, *“Saya tidak mendapati perselisihan di kalangan ulama tentang wajibnya dia dihukum bunuh.”* Sahnun mengatakan, *“Para ulama sepakat bahwa pencela Nabi Muhammad ﷺ adalah kafir dan terancam dengan siksa Allah ﷻ .*

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

“Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.” (QS. al-Kautsar [108]: 3)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, “Maka setiap orang yang melecehkan Nabi Muhammad ﷺ, membencinya, dan memusuhinya, niscaya Allah ﷻ membinasakannya dan melenyapkannya.”

3) Menghina Al-Qur'an

Dahulu orang-orang kafir berani menghina al-Qur'an dengan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah ucapan manusia, maka Allah ﷻ mengancamnya dengan ancaman yang keras yaitu siksa Neraka. Allah ﷻ berfirman:

إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ {25} أَصْلَٰئِهِ سَقَرٌ {26} أَذْرَاكَ
مَا سَقَرُ {27} لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ {28} أَحَدًا لَّا بُشْرَ {29} عَلَيْهِ تَسْعَةُ
عَشَرَ {30}

“‘Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.’Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).” (QS. al-Muddatstsir [74]: 25–30)

Pada zaman sekarang juga ada orang-orang yang mengunggulkan hukum manusia daripada hukum Allah ﷻ yang merupakan penghinaan dan pelecehan terhadap al-Qur'an. Dalam

acara ILC di TV One pada hari Selasa, 14 Oktober 2014, Ketua Umum GP Anshor Nusron Wahid menyebut kalimat kekufuran, “Ayat Konstitusi di atas ayat al-Qur’an.”

Atas pernyataanya tersebut Allah ﷻ berfirman:

أَفَدُّكُمْ لِمَا جَاهِلِيَّةٍ يَبْغُونَ مِنْ أَدْنَىٰ مَنْ أَلَّهِ كَلَّمَكُم مِّمَّنْ يُوقِنُونَ ۚ

“Apakah hukum Jahiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?” (QS. al-Ma’idah [5]: 50)

Ayat ini adalah penjelasan dari Allah ﷻ kepada siapa pun yang berani mengunggulkan hukum manusia di atas hukum Allah. Kalimat tersebut sebagai bentuk pelecehan dan kekufuran karena telah menghina kitab suci al-Qur’an yang mulia.

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, “Ketahuilah bahwa barang siapa merendahkan al-Qur’an atau mushaf, mencela keduanya, mengingkarinya sekalipun satu ayat atau satu huruf saja, atau mendustakannya maka dia kafir dengan kesepakatan ahli Ilmu.” Ibnu Farhun juga mengatakan, “Barang siapa mencela al-Qur’an atau sebagiannya atau mengingkarinya maka dia kafir dengan kesepakatan Ulama.”

4) Menghina Sahabat Nabi

Dahulu kaum munafikin menghina Nabi Muhammad ﷺ dan para Sahabat ٱ dengan perkataan seperti, “Kami tidak

mendapati manusia yang lebih buncit perutnya, lebih pendusta lisannya, dan lebih pengecut ketika perang daripada mereka (Nabi ﷺ dan para sahabat Ṣ).” Lalu Allah ﷻ langsung menurunkan ayat yang tegas tentang mereka:

وَلَقَدْ لَعْنَهُمُ يَوْمَ يَبْعَثُونَ فِي الْأَرْضِ لَمَّا كَانُوا فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ۚ وَلَقَدْ لَعْنَهُمُ يَوْمَ يَبْعَثُونَ فِي الْأَرْضِ لَمَّا كَانُوا فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ۚ وَلَقَدْ لَعْنَهُمُ يَوْمَ يَبْعَثُونَ فِي الْأَرْضِ لَمَّا كَانُوا فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ۚ
 نَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَاللَّهُ مُتَعَدِّبٌ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ {65} لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ۚ إِنَّ تَعْتَذِرُونَ عَنْ طَائِفَةٍ نَّكُفُّ عَنْهُمْ ۚ نَعْدُو طَائِفَةً نَّهُمْ كَلْبُطَرٍ مِّنَ {66}

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.” (QS at-Taubah [9]: 65–66)

Mencela para Sahabat Nabi Muhammad ﷺ adalah dosa besar dan perbuatan nista. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْوَ بَعْضِهِمْ ۚ قَدْ كَانُوا فِي الْكُفْرِ وَكَانُوا فِي السَّيِّئَاتِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ تَوَلَّوْا ۚ ثُمَّ

مُذِبِّينَ

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS al-Ahzab [33]: 58)

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di antara golongan yang paling sering terkena ancaman ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kaum Syi’ah Rafidhah yang telah mencela para Sahabat dan menuduhkan yang

bukan-bukan, bahkan mereka (kaum Rafidhah) menjuluki para Sahabat **ؓ** dengan sifat-sifat yang bertentangan dengan firman Allah **ﷻ** yang telah menyatakan ridha dan memuji kaum Muhajirin dan Anshar.

Dalam pandangan Ulama empat madzhab, tindakan mencaci apalagi mengkafirkan Sahabat Nabi Muhammad **ﷺ** sangat tercela dan dikecam. Berikut beberapa nukilannya:

- a. Dari kalangan Ulama Hanafiyyah, “Jika seorang Rafidhi mencaci maki dan melaknat *Syaikhaini* (maksudnya Abu Bakar dan Umar **ؓ**) maka dia kafir, demikian halnya dengan mengkafirkan Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, dan Aisyah -semoga Allah meridhai mereka- (juga adalah kafir).”
- b. Dari kalangan Ulama Malikiyyah, al-Imam Malik berkata, “Jika dia berkata bahwa para Sahabat itu (Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu’awiyyah, ‘Amr ibn ‘Ash **ؓ**) berada di atas kesesatan dan kafir maka ia dibunuh, dan jika mencaci mereka seperti kebanyakan orang maka dihukum berat.”
- c. Dari kalangan Ulama Syafi’iyyah, “Dipastikan kafir setiap orang yang mengatakan suatu perkataan yang ujungnya berkesimpulan menyesatkan semua umat Islam atau mengkafirkan semua Sahabat **ؓ**.”

d. Dari kalangan Ulama Hanabilah, “Siapa yang menganggap para sahabat Nabi Muhammad ﷺ telah murtad atau fasik setelah Nabi Muhammad ﷺ wafat, maka tidak ragu lagi bahwa orang itu kafir.”

Dengan demikian, siapa pun yang mencela apalagi mengkafirkan Sahabat, seperti yang dilakukan kaum Syi’ah, maka berarti telah mengkhianati dalil al-Qur’an dan hadits Rasul Muhammad ﷺ, dan menyalahi keyakinan mayoritas umat Islam.

4. Ritual Asy-Syura Menurut Hukum Positif Dalam Konteks Penodaan Agama

a. Menurut KUHP

Negara berkewajiban menjamin kebebasan beragama yang merupakan hak dari warga negaranya, tetapi negara membatasi kebebasan beragama agar setiap orang dapat saling menghormati hak orang lain dalam setiap menjalankan haknya sendiri.

Setiap warga negara yang tidak mentaati pembatasan-pembatasan yang telah diatur dalam konstitusi, maka akan dikenakan sanksi secara umum dan khusus bagi setiap orang yang telah melanggar hak beragama orang lain diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

KUHP sebenarnya tidak ada pasal khusus mengenai delik agama (khususnya berkaitan dengan Syi’ah), meski ada delik yang sebenarnya

dapat dikategorikan sebagai delik terhadap agama yaitu Pasal 156 KUHP dan setelah diundangkannya Undang-undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama, maka dalam KUHP ditambahkan pasal 156a.

Pasal 156a dimasukkan dalam KUHP Bab V tentang kejahatan terhadap ketertiban umum yang mengatur perbuatan menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap orang atau golongan lain di depan umum dan juga terhadap orang atau golongan yang berlainan suku, agama, keturunan dan sebagainya.

Pasal 156a KUHP merupakan tambahan untuk menekankan tindak pidana terhadap agama. Untuk menjerat tindak pidana penodaan agama sebelum adanya pasal 156a KUHP, para penegak hukum menggunakan pasal 156 KUHP yang berbunyi:

“Barang siapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian, atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Perkataan golongan dalam pasal ini berarti tiap-tiap bagian dari rakyat Indonesia yang berbeda dengan satu atau beberapa bagian lainnya karena ras, negeri asal, agama, tempat asal, keturunan, kebangsaan atau kedudukan menurut hukum tata negara.”

Penjelasan pasal ini disebutkan bahwa tindak pidana yang dimaksud ialah semata-mata atau pada pokoknya ditujukan kepada orang yang berniat untuk memusuhi atau menghina suatu agama. Orang yang melakukan tindak pidana tersebut di sini, di samping mengganggu ketentraman orang beragama pada dasarnya mengkhianati sila pertama

dari negara secara total, karena itu sudah sepantasnya kalau perbuatan itu dipidana.

Unsur pasal tersebut memuat kata “agama” yang mengartikan bahwa pasal tersebut digunakan untuk menjerat pelaku tindak pidana penodaan agama dalam pengertian umum dan tidak spesifik, karena agama tersebut disamakan dengan ras, negeri asal, tempat asal, keturunan, kebangsaan atau kedudukan. Sehingga tidak dapat dikatakan memuat unsur-unsur tindak pidana penodaan agama secara khusus dan spesifik. Setelah ada pasal yang memuat unsur secara spesifik mengatur tindak pidana penodaan agama yaitu Pasal 156a KUHP, maka pasal 156a yang sekarang dijadikan rujukan hakim untuk memutus kasus penodaan agama.

Pasal ini selengkapnya berbunyi:

”Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- a. yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia*
- b. dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.”*

Sebagaimana telah disinggung, pasal ini bisa dikategorikan sebagai delik terhadap agama. Asumsinya, yang ingin dilindungi oleh pasal ini adalah agama itu sendiri. Agama, menurut pasal ini, perlu dilindungi dari kemungkinan-kemungkinan perbuatan orang yang bisa merendahkan dan menistakan simbol-simbol agama seperti Tuhan, Nabi, Kitab Suci, dan sebagainya. Meski demikian, karena agama

“tidak bisa bicara” maka sebenarnya pasal ini juga ditujukan untuk melindungi penganut agama. Pasal 156a merupakan tambahan untuk men-*stressing*-kan tindak pidana terhadap agama.

b. Menurut UU No. 1/PNPS/Tahun 1965

Secara umum, peristiwa kekerasan yang berlatar belakang agama selama ini di berbagai daerah di Indonesia adalah juga disebabkan oleh UU No. 1/PNPS/1965 yang sering dipahami dan ditafsirkan dengan tanpa memperhatikan secara serius asas kebebasan berkeyakinan dan beragama, sebagaimana dijamin oleh konstitusi. Kata “penodaan agama” dalam undang-undang tersebut yang juga dirujuk dalam KUHP pasal 156a, telah menjadi alat legitimasi untuk mengadili dan memenjarakan orang-orang yang memiliki keyakinan dan penafsiran yang berbeda dengan kelompok *mainstream*. Akibatnya batasan atau pengertian antara perbedaan dengan penodaan menjadi kabur. Orang yang memiliki perbedaan penafsiran agama dengan kelompok dominan akan dituduh melakukan penodaan agama.

Pasal 1 Undang-undang No. 1 PNPS Tahun 1965 tegas menyebutkan larangan mengusahakan dukungan umum dan untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama. Ketentuan pasal ini selengkapnya berbunyi:⁷²

⁷² Anonim 13. “Undang-undang No. 1 PNPS 1965, Pasal 1 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama”. Tersedia dalam <http://peraturan.go.id/>. Diakses tanggal 25 Desember 2016, pukul 22.19 WIB.

”Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran dari agama itu.”

Undang-undang yang ditandatangani Bung Karno pada tahun 1965 ini adalah amanat dari UUD 1945 pasal 29. Dalam aturan ini, negara memiliki kewajiban untuk melindungi agama dari pelecehan dan penistaan dari pihak-pihak yang semena-mena melakukan penafsiran.

Undang-undang Penodaan Agama juga memuat ketentuan untuk memperingatkan orang, penganut, anggota dan/atau pengurus organisasi yang melakukan hal-hal yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama. Keputusan untuk memperingatkan tersebut dapat diambil berdasarkan pertimbangan dari Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung. Apabila dinilai masih terus melanggar, maka perseorangan tersebut dapat dipidana maksimal lima tahun dan organisasinya dapat dibubarkan sekaligus dinyatakan sebagai organisasi atau aliran terlarang.